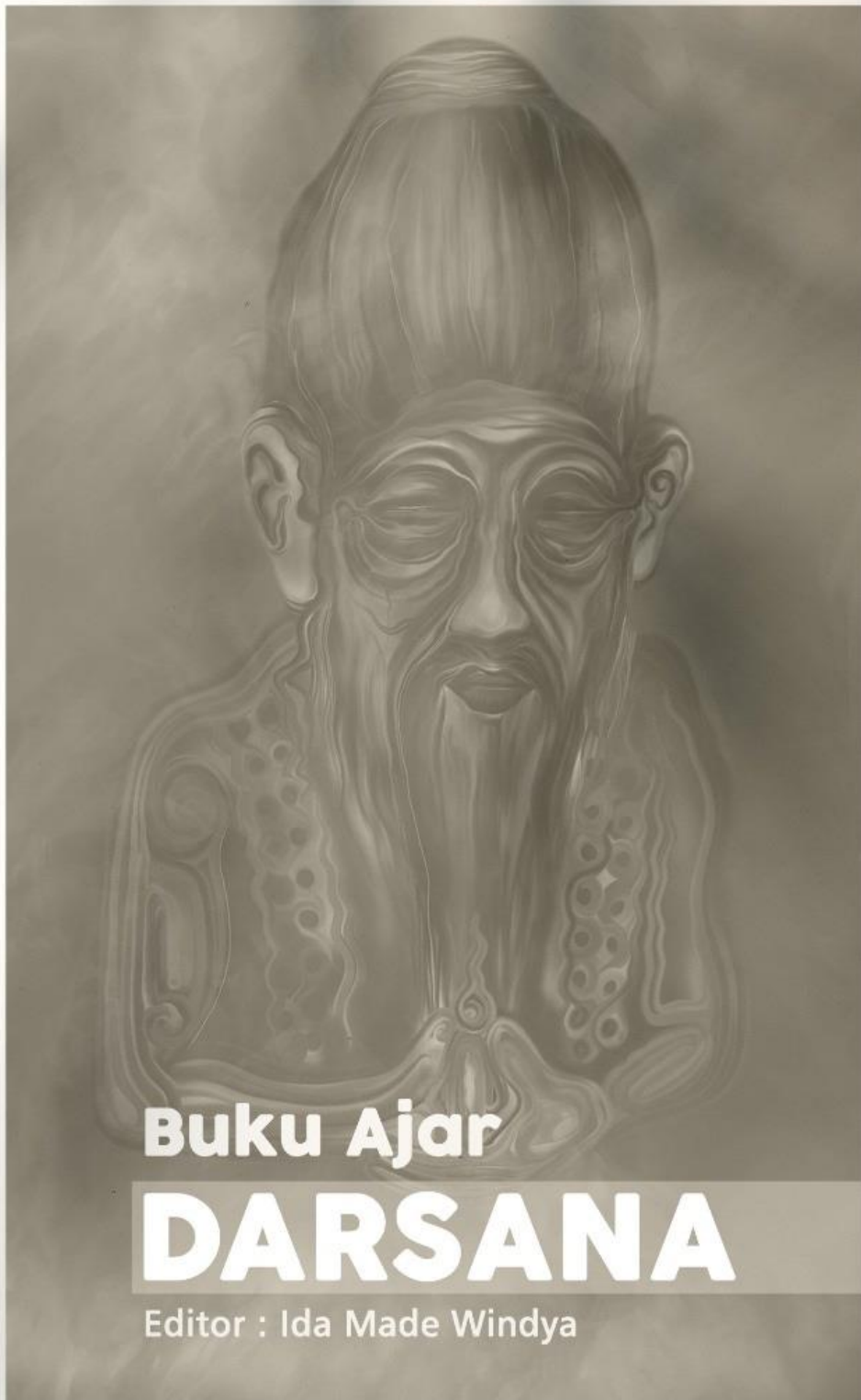


IDA BAGUS WIKA KRISHNA



**Buku Ajar**

# **DARSANA**

Editor : Ida Made Windya

MPU KUTURAN PRESS

2022

# **DARSANA**

OLEH

**Ida Bagus Wika Krishna**

EDITOR

**Ida Made Windya**

**MPU KUTURAN  
PRESS**



# DARSANA

Penulis : **Ida Bagus Wika Krishna**

ISBN : 978-623-95856-3-1

Editor : **Ida Made Windya**

Penyunting : **Ida Bagus Putu Eka Suadnyana**

Desain Sampul dan Tata Letak : **Ketut Adi Sudiatnyana Putra**

Penerbit : Mpu Kuturan Press

**Redaksi :**

Jl. P. Menjangan No. 27  
Kelurahan Banyuning Selatan,  
Singaraja-Bali Telp. (0362)  
21289

Email :  
mpukuturanpress@gmail.com

**Distributor Tunggal :**

Mpu Kuturan Press  
Jl. P. Menjangan No. 27 Kelurahan  
Banyuning Selatan, Singaraja-Bali  
Telp. (0362) 21289  
Email : mpukuturanpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

**Om Swastiastu,**

Pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat dan penghargaan yang setulus-tulusnya, baik secara pribadi maupun sebagai Ketua Jurusan Brahma Widya kepada penulis (**Ida Bagus Wika Krishna**) yang telah menyusun dan menerbitkan buku ajar dengan judul “**DARSANA**”. Semoga karya ini sebagai awal yang baik dan bisa membangun tradisi akademik khususnya di Jurusan Brahma Widya STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Kita berharap buku ini memberi beberapa manfaat: 1) membantu mahasiswa dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku; 2) menjadi pegangan dosen dalam menentukan metode pengajaran; 3) memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari materi yang baru; 4) Memberikan pengetahuan bagi mahasiswa maupun dosen; 5) Menjadi penambah nilai angka kredit untuk mempermudah kenaikan pangkat dan golongan bagi dosen;

Maka atas dasar itu saya mengapresiasi dengan terbitnya buku ajar yang berjudul *Darsana*. Semoga tidak hanya memberi manfaat kepada penulisnya saja, tetapi juga untuk menambah gairah dalam membangun iklim akademik di lingkungan STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Buku *Darsana Agama* ini membahas peristiwa dan permasalahan dalam agama secara mendalam. Banyak teori yang berkembang dalam *Darsana* terangkum dalam buku ini. Studi yang dijadikan acuan berskala internasional yang dapat dijadikan referensi bagi para peneliti agar dapat mengembangkan ilmunya di dalam negeri. Dengan demikian, buku ini dapat dijadikan referensi untuk mengisi kekurangan dan menjawab berbagai permasalahan yang terjadi selama ini dalam agama, baik skala lokal, nasional, maupun internasional.

Sekali lagi saya berharap dengan terbitnya buku ini bisa memberikan pembelajaran dan pencerahan bagi dunia akademik dan masyarakat yang senantiasa dinamis. Semoga bermanfaat.

**Om Shanti Shanti Shanti Om**

Singaraja, 04 Juni 2022  
Ketua Jurusan Brahma Widya,



Dr. Drs. I Wayan Gata, M.Pd.  
NIP. 19503161994531001

## **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar iv

Daftar Isi v

### **I. PENDAHULUAN**

Pengertian Filsafat 1

Sad Darśana sebagai filsafat Hindu 4

Sekilas Filsafat Nastika 8

### **II. FILSAFAT HINDU ( SAD DARŚANA )**

a. Nyaya Darśana 13

b. Waiśesika Darśana 18

c. Sāmkhya Darśana 20

d. Yoga Darśana 25

e. Mīmāmsa Darśana 36

f. Wedānta Darśana 38

### **III. ALIRAN FILSAFAT WEDANTA**

a. Filsafat Adwaita 44

b. Filsafat Wisistadwaita 46

c. Filsafat Dwaita 49

### **IV. FILSAFAT HINDU DI INDONESIA 53**

**DAFTAR PUSTAKA 75**

# I. PENDAHULUAN

## 1. Pengertian Filsafat

Manusia dalam perjalanan hidupnya sering menemukan sesuatu yang membuatnya kagum atau heran, heran terhadap lingkungan hidup dan dirinya sendiri. Rasa kagum dan heran (*Wonder*) kemudian mulai mempertanyakannya, merupakan titik awal dari timbulnya filsafat. Pertanyaan ke filsafatan ini berusaha mengetahui hakikat atau esensi yang ditanyakannya itu, dengan jawaban-jawaban yang lebih mengutamakan logika berpikir.

Filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang sangat luas cakupannya. Istilah 'filsafat' dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata 'falsafah' (Arab), 'philosophy' (Inggris), 'philosophia' (Latin), philosophie (Jerman, Belanda, Perancis). Pada dasarnya semua istilah yang digunakan dalam setiap bahasa tersebut bersumber pada istilah Yunani yaitu '*philosophia*'. Secara etimologi kata '*philosophia*' asal katanya dapat dibagi menjadi dua, yaitu '*philein*' yang artinya mencintai, dan '*sophos*' berarti bijaksana, sehingga filsafat berarti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana. Sedangkan yang kedua, filsafat berasal dari kata '*philos*' yang berarti teman, dan '*sophia*' berarti kebijaksanaan, jadi filsafat berarti teman kebijaksanaan. Dalam sejarah, orang yang pertama kali menggunakan istilah *philosophia* adalah Pythagoras, dengan menyebut dirinya sebagai *philosophos*, yakni pecinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*).

Pengertian istilah filsafat secara etimologis tentunya belum cukup untuk mewakili pengertian filsafat, namun pemahaman secara

etimologi merupakan pondasi dasar untuk memahami kata filsafat. Dalam proses perkembangannya, filsafat banyak mendapat isi dan sekaligus pengertian-pengertian baru, antara lain :

- Filsafat sebagai suatu sikap : filsafat sebagai suatu sikap terhadap kehidupan dan alam semesta.
- Filsafat sebagai suatu metode : filsafat sebagai cara berpikir secara reflektif (mendalam), penyelidikan yang menggunakan alasan, berpikir secara hati-hati dan teliti.
- Filsafat sebagai kelompok persoalan : berarti banyak persoalan atau permasalahan-permasalahan abadi dan para filsuf berusaha untuk mencari jawabannya, antara lain : apakah kebenaran itu ?, mengapa manusia ada di dunia ? apa makna kehadiran manusia di dunia ?, apakah manusia mempunyai kehendak bebas untuk menentukan nasib di dunia, atau sudah ditentukan oleh Tuhan ?.
- Filsafat sebagai sekelompok teori atau sistem pemikiran : sejarah filsafat ditandai dengan pemunculan teori-teori dan sistem-sistem pemikiran yang terlekat pada nama-nama filsuf besar.
- Filsafat sebagai analisis logis tentang bahasa dan penjelasan makna istilah : kebanyakan para filsuf menggunakan analisis untuk menjelaskan suatu istilah dan pemakaian bahasa. Menganalisis berarti menetapkan arti secara tepat dan memahami saling hubungan diantara arti-arti tersebut.
- Filsafat sebagai usaha untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh : filsafat sebagai ilmu yang mencoba

menggabungkan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai ilmu dan pengalaman manusia menjadi suatu pandangan dunia yang konsisten.

Persoalan filsafat tentunya sangat berbeda dengan permasalahan non filsafat, perbedaan yang mendasar terletak pada materi dan ruang lingkupnya. Adapun ciri-ciri permasalahan filsafat antara lain :

- a. Bersifat sangat umum : objek kefilosofan tidak menyangkut objek-objek khusus, dalam artian masalah kefilosofan berkaitan dengan idea-idea besar
- b. Bersifat spekulatif : persoalan yang dihadapi melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah (empiris)
- c. Bersangkutan dengan nilai-nilai (*values*) : persoalan kefilosofan bertalian dengan keputusan tentang penilaian moral, estetis, agama, dan sosial.
- d. Bersifat kritis : filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima dengan begitu saja oleh ilmuwan tanpa pemeriksaan secara kritis.
- e. Bersifat sinoptik : pandangan sinoptik berarti meninjau hal-hal atau benda-benda secara menyeluruh.
- f. Bersifat implikatif : apabila persoalan kefilosofan sudah dijawab, maka dari jawaban tersebut muncul permasalahan baru yang saling berhubungan.

## 2. Sad Darśana sebagai filsafat Hindu

Dalam tradisi intelektual India Darsana merupakan padanan yang paling mendekati istilah filsafat (barat), namun secara esensial ada perbedaan yang sangat mendasar, filsafat (barat) terlepas dari agama sedangkan darsana tetap mengakar pada agama Hindu. Kata darsana berasal dari urat kata '*drs*' yang berarti melihat (ke dalam) atau mengalami, menjadi kata darsana yang artinya penglihatan atau pandangan tentang realitas. 'Melihat' dalam konteks ini bisa bermakna observasi perseptual atau pengalaman intuitif. Secara umum 'darsan' berarti eksposisi kritis, survei logis, atau sistem-sistem, yang lebih lanjut menurut Radhakrisnan kata 'darsana' menandakan sistem pemikiran yang diperoleh melalui pengalaman intuitif dan dipertahankan, diberlanjutkan melalui argumen logis. Kata darsana sendiri dalam pengertian filsafat pertama kali digunakan dalam Waisesika sutra karya Kanada.

Filsafat Hindu (darsana) merupakan proses rasionalisasi dari agama dan merupakan bagian integral dari agama Hindu yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Agama memberikan aspek praktis ritual dan darsana memberikan aspek filsafat, metafisika, dan epistemology sehingga antara agama dan darsana sifatnya saling melengkapi. Darsana muncul dari usaha manusia untuk mencari jawaban-jawaban dari permasalahan yang sifatnya transenden, dan yang menjadi titik awalnya adalah kelahiran dan kematian. Mengapa manusia itu lahir ?, apa yang menjadi tujuan kelahiran manusia ? dan apa yang hilang

ketika manusia mati ?, pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik awal dari darsana.

Filsafat Hindu sering kali dianggap Atman sentris, artinya semuanya dimulai dari Atman dan akhirnya berakhir pada Atman. Dalam proses pembelajarannya selalu mengarahkan pada tujuan hidup tertinggi yaitu *Moksa*, semua proses pikiran dan perasaan selalu diarahkan menuju tujuan tersebut. Sehingga filsafat Hindu bukanlah proses pemikiran yang kering dan tanpa tujuan. Realisasi atman menjadi tujuan setiap darsana walaupun dalam berbagai kapasitas yang berbeda, Sruti menyatakan “ *Atma va're drastavyah* ” (Atman agar direalisasikan) atau penyatuan atman dalam diri manusia kepada Brahman sebagai sumber dari roh setiap individu (*Sira pinaka jiwa ning dadi kabeh.*). Atman merupakan asas inti dari setiap kehidupan sehingga harus dipahami keberadaannya,

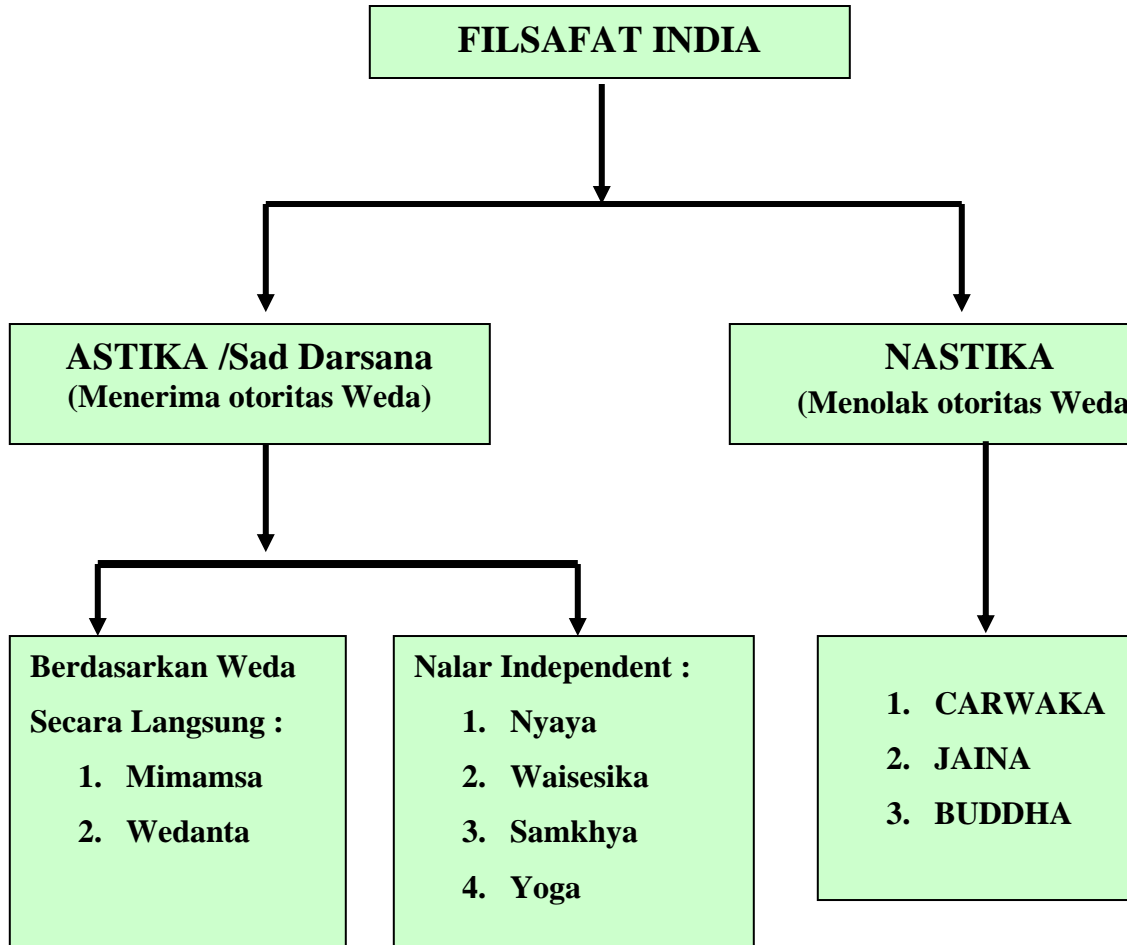
Pada intinya secara esensial, dalam konteks agama maupun darsana, terdapat sebuah landasan bahwasannya didalam diri manusia terdapat asas yang sifatnya abadi dalam diri manusia, yaitu atman. Atman sebagai asas roh dan badan sebagai asas materi, atman sebagai entitas yang independent dan kekal selalu bersifat murni terbebas dari berbagai *mala* (kekotoran). Mengembalikan atman yang sifatnya abadi menuju sumber keabadian (Brahman) inilah yang menjadi tujuan bersama antara darsana dan agama. Atman didalam Bhagawad Gita digambarkan sebagai berikut :

- ❖ **Acchedya** artinya tidak terlukai oleh senjata.
- ❖ **Adahya** artinya tidak dapat terbakar.
- ❖ **Akledya** artinya tak terkeringkan.

- ❖ **Acesyah** tak terbasahkan.
- ❖ **Nitya** artinya abadi.
- ❖ **Sarwagatah** artinya ada dimana-mana.
- ❖ **Sthanu** artinya tidak berpindah-pindah
- ❖ **Acala** artinya tidak bergerak.
- ❖ **Sanatama** artinya selalu sama.
- ❖ **Awyakta** artinya tidak terlahirkan.
- ❖ **Achintya** artinya tidak terpikirkan.
- ❖ **Awikara** artinya tidak berubah.

Karena sifat darsana sebagai pandangan yang merupakan akibat dari aktifitas 'melihat', maka dapat disadari bahwa ada beberapa pandangan (darsana) dalam tradisi intelektual India, secara umum filsafat India dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Pandangan yang orthodox, disebut juga Astika, kelompok ini secara langsung maupun tidak langsung mengakui otoritas Weda sebagai sumber ajarannya. Terdiri dari 6 aliran filsafat (Sad Darsana) yang pada akhirnya disebut sebagai filsafat Hindu, terdiri dari : Nyaya, Vaisesika, Samkhya, Yoga, Purwwa Mimamsa, Wedanta (Uttara Mimamsa).
2. Pandangan yang heterodox , disebut juga Nastika, kelompok ini tidak mengakui otoritas Weda sebagai sumber ajarannya. Terdiri dari Carwaka, Jaina, dan Buddha.



Enam aliran filsafat Hindu (sad darsana) merupakan konsep yang saling berhubungan satu sama lain : 1. Nyaya dan Waiseika, 2. Samkhya dan yoga, 3. Mimamsa dan Wedanta. Waisesika merupakan tambahan dari Nyaya, Yoga merupakan tambahan dari Samkhya, dan Wedanta merupakan satu perluasan dan penyelesaian dari Samkhya.

Wedanta (puncak ajaran Weda) sebagai filsafat yang muncul secara langsung dari teks-teks upanisad merupakan system filsafat

yang dianggap paling memuaskan. Dari penafsiran-penafsiran filsafat Wedanta muncul berbagai aliran pemikiran antara lain : konsep adwaita dari Sankaracarya, konsep wisistadwaita dari Ramanujacarya, dan konsep dwaita dari Sri Madhwacarya. Tiap-tiap pemikiran filsafat ini mebicarakan tiga masalah pokok yaitu : mengenai Brahman, Alam, dan atman (roh). Selain ketiga aliran pemikiran yang muncul dari filsafat Wedanta tersebut, masih terdapat beberapa aliran pemikiran lainnya namun sifatnya lebih pada penggabungan dari tiga konsep pemikiran tersebut.

### **3. Sekilas Filsafat Nastika**

#### **A. Carwaka**

Filsafat carwaka didirikan oleh Brhaspati yang ajarannya tertuang dalam Brhaspati sutra. Sistem filsafat ini mengembangkan tradisi heterodok, atheisme dan materialisme. Sering disebut dengan lokayata yang berarti berjalan di jalan keduniawian. Kata carwaka sendiri berasal dari kata '*caru*' yang berarti manis dan '*vak*' yang berarti ujaran, jadi *carwaka* berarti kata-kata yang manis. Carwaka mengajarkan tentang kenikmatan indrawi yang merupakan tujuan tertinggi hidup. Carwaka juga berarti seorang materialis yang mempercayai manusia terbentuk dari materi, dan tidak mempercayai adanya atman dan Tuhan, bentuk inilah yang menyebabkan ia sering dianggap sebagai hedonisme timur. Pengetahuan yang valid hanya didapatkan dengan *pratyaksa* (persepsi), yaitu melalui kontak langsung dengan indriya. Alam hanya terbentuk oleh 4 bhuta, elemen zat, yaitu : udara, api, air, dan tanah. Tujuan tertinggi dari manusia

rasional adalah mencapai kenikmatan yang sebenar-benarnya di dunia, dan menghindari penderitaan. Adapun inti ajaran carwaka adalah :

1. Tanah, air, api, dan udara adalah elemen dari alam semesta.
2. Tubuh, indra, dan objek-objek merupakan hasil kombinasi dari berbagai elemen alam.
3. Kesadaran muncul dari material seperti sifat alkohol anggur yang muncul dari anggur yang dipermentasi.
4. Tidak ada roh, yang ada adalah tubuh yang sadar
5. Kepuasan adalah satu-satunya tujuan hidup manusia.
6. Kematian adalah pembebasan.

## **B. Jaina**

Filsafat jaina merupakan sistem filsafat yang mengembangkan tradisi atheisme namun spiritual, kata jaina sendiri berarti 'penakluk spiritual'. Pengikut jaina mempercayai 24 *tirthankara* (pendiri keyakinan), *tirthankara* pertama adalah Rsabhadeva dan yang terakhir adalah Mahavira. Sistem ini menekankan pada aspek etika yang ketat, yang terutama adalah ahimsa. Jaina mengklasifikasikan pengetahuan menjadi 2, yaitu :

1. *Aparoksa* : pengetahuan langsung, terdiri dari avadhi (kemampuan melihat hal-hal yang tidak nampak oleh indra), manahpariyaya (telepathi), dan kevala (kemahatahuan).
2. *Paroksa* : pengetahuan antara, terdiri dari mati (mencakup pengetahuan perseptual dan inferensial) dan sruta (pengetahuan yang diambil dari otoritas)

Jaina menerima tiga jenis pramana, yaitu *pratyaksa* (persepsi), *anumana* (inferensi), dan *sruta* (otoritas). Jaina meyakini tentang adanya pluralisme roh, terdapat roh-roh sesuai dengan banyaknya tubuh. Tidak hanya roh dalam manusia, binatang, dan tumbuhan, tapi meyakini hingga roh-roh yang ada dalam debu. Roh memiliki kualifikasi tinggi dan rendah, namun semuanya mengalami belenggu dalam pengetahuan yang terbatas. Belenggu dapat dihilangkan dengan :

1. keyakinan yang sempurna terhadap ajaran guru-guru jaina.
2. Pengetahuan benar dalam ajaran-ajaran tersebut.
3. Perilaku yang benar. Perilaku ini meliputi, tidak menyakiti dan melukai seluruh makhluk hidup, menghindari kesalahan mencuri, sensualitas, dan kemelekatan objek-objek indriya.

Dengan tiga hal tersebut maka perasaan akan dikendalikan, dan karma yang membelenggu roh akan hilang, hingga roh mencapai kesempurnaan alamiahnya yang tak terbatas. Jaina tidak mempercayai dengan adanya Tuhan, para *tirthankara* menggantikan tempatNya. Jaina mengenal lima disiplin spiritual, yang terdiri dari :

1. *Ahimsa* (non kekerasan)
2. *Satya* (kebenaran)
3. *Asteya* (tidak mencuri)
4. *Brahmacarya* (berpantang dari pemenuhan nafsu, baik pikiran, kata-kata, dan perbuatan)
5. *Aparigraha* (kemelekatan dengan pikiran, kata-kata, dan perbuatan)

### C. Buddha

Filsafat Buddha lahir dari ajaran-ajaran Buddha Gautama pada abad 567 sm, ajarannya bersifat atheisme dan spiritual. Buddha menekankan pada etika, cinta kasih, persaudaraan, menolak sistem kasta, dan menolak otoritas Weda dan pelaksanaan yajna. Tujuan akhir perjalanan hidup manusia adalah *nirwana*, bukan sebagai karunia Tuhan dan Dewa-Dewa, namun diperoleh melalui usaha diri sendiri. Pencerahan yang didapatkan oleh Sidharta Gautama meliputi empat kebenaran utama (*catvari arya-satyani*), yaitu :

1. Kebenaran bahwa ada penderitaan.
2. Kebenaran bahwa ada penyebab penderitaan.
3. Kebenaran bahwa ada penghentian penderitaan.
4. Kebenaran bahwa ada yang menghilangkan penderitaan.

Ajaran Buddha sering pula disebut dengan 'jalan tengah' (*madhyama marga*), ajaran-ajaran pokoknya dibukukan dalam tiga kitab suci (*tripitaka* yang berarti tiga keranjang pengetahuan), yang terdiri dari : *Vinaya pitaka* yang membahas tata laksana bagi masyarakat umum, *Sutta pitaka* yang membahas upacara-upacara dan dialog berkaitan dengan etika, dan *Abhidhamma pitaka* yang berisi eksposisi teori-teori filsafat Buddha. Kebenaran bahwa ada yang menghilangkan penderitaan, terdiri dari 8 jalan utama, yaitu :

1. pandangan yang benar (*samyagdrsti*)
2. Determinasi yang benar (*samyaksamkalpa*)
3. Perkataan yang benar (*samyalgwak*)
4. Perilaku yang benar (*samyakkarmanta*)
5. Cara hidup yang benar (*samyagajiva*)

6. Usaha yang benar (*samyagvyayama*)
7. Sikap pikiran yang benar (*samyaksmrti*)
8. Konsentrasi yang benar (*samyaksamadhi*)

Doktrin Buddha tidak mengakui eksistensi Atman dan Tuhan, namun mengadopsi bentuk keyakinan seperti hukum karma, reinkarnasi, dan pembebasan (nirwana)



## II. FILSAFAT HINDU ( SAD DARŚANA )

### 1. Nyaya Darśana

Nyaya darsana merupakan merupakan dasar dan pengantar dari seluruh pengajaran filsafat Hindu. Nyaya Sutra yang digunakan sebagai sumber dari filsafat Nyaya ditulis oleh Rsi Gautama atau sering pula dikenal dengan nama Aksapada atau Dirghatapas kurang lebih pada abad ke-4 SM. Nyaya berarti 'argumentasi', sehingga sering pula disebut sebagai *Tarka vada* atau diskusi tentang suatu darsana atau pandangan filsafat. Didalam Nyaya darsana sendiri terkandung ilmu perdebatan (*Tarka vidya*) dan ilmu diskusi (*vada vidya*) yang berarti bersifat analitik dan logis. Dari konsep ini maka dapat diketahui bahwasannya Nyaya menekankan pada aspek logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme.

Nyaya merupakan alat utama untuk meyakini sesuatu dengan penyimpulan yang tak terbantahkan, yang dilalui dengan pengujian dengan berbagai argumentasi dan melewati berbagai perbantahan sehingga membentuk suatu keyakinan yang penuh. Menurut konsep Nyaya, pengetahuan menyatakan 4 kadaan, yaitu :

1. Subyek atau si pengamat (*pramata*)
2. Obyek (*Prameya*)
3. Keadaan hasil dari pengamatan (*Pramiti*)
4. Cara mengetahui (*Pramana*)

Obyek yang diamati (*Prameya*) berjumlah 12, yaitu :

1. Roh (*Atman*)
2. Badan (*Sarira*)
3. Indriya

4. Obyek Indriya (*Artha*)
5. Kecerdasan (*Buddhi*)
6. Pikiran (*Manas*)
7. Kegiatan (*Pravrrthi*)
8. Kesalahan (*dosa*)
9. Perpindahan (*Pretyabhava*)
10. Buah atau hasil (*Phala*)
11. Penderitaan (*Duhkha*)
12. Pembebasan (*Apawarga*)

Nyaya darsana yang bertindak pada garis ilmu pengetahuan, menghubungkan Vaisesika pada tahapan dimana materi-materi spiritual (*adhyatmika*) seperti : jiwa (roh pribadi), jagat (alam semesta), Isvara (Tuhan), dan Moksa (pembebasan), yang disebut *Apawarga* oleh Vaisesika. Nyaya dan Vaisesika mempercayai Tuhan yang berpribadi, kejamakan dari roh dan alam semesta yang berupa atom-atom. Nyaya Darsana mendiskusikan kebenaran mendasar melalui bantuan 4 cara pengamatan (*Catur Pramana*) :

- *Pratyaksa pramana* → pengamatan langsung.
- *Anumana pramana* → melalui penyimpulan.
- *Upamana pramana* → melalui perbandingan.
- *Sabda pramana* → melalui penyaksian.
  
- **Pratyaksa pramana → pengamatan langsung.**

Pratyaksa pramana atau pengamatan secara langsung melalui panca indriya dengan obyek yang diamati, sehingga memberi pengetahuan tentang obyek-obyek, sesuai dengan keadaannya.

*Pratyaksa pramana* terdiri dari 2 tingkat pengamatan, yaitu : 1). *Nirwikalpa pratyaksa* (pengamatan yang tidak menentukan) pengamatan terhadap suatu obyek tanpa penilaian, tanpa asosiasi dengan suatu subyek, 2) *Savikalpa pratyaksa* (pengamatan yang menentukan) pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan cirri-ciri, sifat-sifat dan juga subyeknya.

- **Anumana pramana → melalui penyimpulan.**

Anumana pramana merupakan hasil yang diperoleh dengan adanya suatu perantara diantara subyek dan obyek, dimana pengamatan langsung dengan indra tidak dapat menyimpulkan hasil dari pengamatan. Perantara merupakan suatu yang sangat berkaitan dengan sifat dari obyek.

Proses penyimpulan melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. *Pratijna* : memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan.
2. *Hetu* : alasan penyimpulan
3. *Udaharana* : menghubungkan dengan aturan umum itu dengan suatu masalah.
4. *Upanaya* : pemakaian aturan umum pada kenyataan yang dilihat.
5. *Nigamana* : penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya.

- **Upamana pramana → melalui perbandingan.**

Upamana pramana merupakan cara pengamatan dengan membandingkan kesamaan-kesamaan yang mungkin terjadi atau terdapat dalam suatu obyek yang di amati dengan obyek yang sudah ada atau pernah diketahui.

- **Sabda pramana → melalui penyaksian.**

Sabda pramana merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian dari orang-orang yang dipercaya kata-katanya, ataupun dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya. Kesaksian terdiri dari 2 jenis : 1). *Laukika sabda* : kesaksian yang didapat dari orang-orang terpercaya dan kesaksiannya dapat diterima akal sehat, 2). *Vaidika sabda* : kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Veda sruti.

### **1.1 Tuhan, Jiwa dan Alam Semesta**

Dalam konsep Nyaya, seluruh perbuatan manusia di dunia menghasilkan buah dari perbuatan yaitu adrsta. Adrsta berada dibawah pengawasan langsung dari Tuhan, dan sekaligus berperan pada nasib setiap individu. Tuhan merupakan kepribadian yang terbebas dari pengetahuan palsu (*mithya jnana*), kesalahan (*adharma*), kelalaian (*pramada*). Beliau adalah esa memiliki pengetahuan abadi (*nitya jnana*), kehendak kegiatan (*iccha kriya*), beliau pula bersifat meresapi segala (*wibhu*).

Jiwa merupakan keberadaan nyata yang keseluruhan dan kesatuannya abadi. Sifat-sifat jiwa adalah keengganan, kemauan,

kesenangan, derita, kecerdasan, dan intuisi. Obyek yang menyatakan 'aku' adalah jiwa, dan ia bersifat abadi walau badannya telah hancur.

Alam semesta merupakan gabungan atom-atom yang abadi (*paramanu*), yang terdiri dari unsur-unsur fisik, yaitu : tanah (*prthiwi*), air (*apah*), api (*tejas*), dan udara (*vayu*)

## 1.2 Keterikatan dan Pembebasan

Dunia tersusun atas kesalah pengertian (*mithya jnana*), kesalahan (*dosa*), kegiatan (*prawrtti*), kelahiran (*janma*), dan penderitaan (*duhkha*). *Mithya jnana* merupakan awal dari penderitaan yang menyebabkan kesalahan tentang suka dan tidak suka (*raga-dwesa*). Dari *raga-dwesa* muncullah perbuatan yang baik dan jahat, sehingga terus mengalami reinkarnasi, penghapusan *raga-dwesa* inilah yang menjadi pokok Nyaya darsana untuk mencapai pembebasan atau pelepasan (*apawarga*). Pelepasan (*apawarga*) dapat dicapai dengan mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya, melepaskan berbagai kesalahan yaitu : kasih sayang (*raga*), keenggan (*dwesa*) dan kebodohan (*moha*). Keenggan (*dwesa*) termasuk rasa kemarahan, kebencian, iri hati dan dendam. Kebodohan (*moha*) termasuk rasa curiga, kesombongan, kelalaian, dan pengertian salah. Pelepasan (*apawarga*) merupakan pembebasan mutlak dari penderitaan namun bukan penghilangan sang Diri, ia hanya bersifat penghancuran belunggu.



## 2. Waiśesika Darśana

Waisesika darsana didirikan oleh Rsi Kanada yang dikenal pula dengan nama Aulukya dan Kasyapa. Pada dasarnya waisesika merupakan pengembangan dari Nyaya darsana, prinsip-prinsip pokok mengenai hakekat sang diri dan teori alam semesta tetap sama. Waisesika mengambil nama '*visesa*' yang berarti kekhususan yang merupakan pembeda ciri-ciri dari benda-benda. Waisesika dimulai dengan pencarian atas kategori-kategori (*padartha*) yaitu penghitungan sifat-sifat tertentu yang dapat dikatakan tentang benda-benda yang ada. Sebuah *padartha* merupakan suatu obyek yang dipikirkan (*artha*) dan diberi nama (*pada*). *Padartha* dalam waisesika darsana berjumlah 7 kategori, yaitu :

1. ***Drawya*** : benda-benda atau substansi yang berjumlah 9 substansi, yaitu : tanah (*prthivi*), air (*apah*), api (*tejah*), udara (*vayu*), ether (*akasa*), waktu (*kala*), ruang (*dis*), roh (*jiwa*), dan pikiran (*manas*). Empat *drawya* pertama dan *drawya* terakhir (pikiran) merupakan substansi abadi yang tidak meresapi segalanya namun dalam persenyawaan sifatnya tidak abadi
2. ***Guna*** : sifat-sifat atau ciri-ciri dari substansi, terdiri dari : rupa atau warna, rasa, bau (*gandha*), sentuhan (*sparsa*), jumlah (*samkhya*), ukuran (*parimana*), keanekaragaman (*prthaktoa*), persekutuan (*samyoga*), keterpisahan (*vibhaga*), keterpencilan

(*paratva*), kedekatan (*aparatva*), bobot (*gurutva*), keenceran (*dravatva*), kekentalan (*sneha*), suara (*sabda*), sifat pembiakan sendiri (*samskara*), *budhi* (pemahaman), *sukha* (kesenangan), penderitaan (*duhkha*), kehendak (*iccha*), kebencian (*dvesa*), usaha (*prayatna*), kebajikan (*dharma*), kekurangan/cacat (*adharma*). 8 guna yang terakhir merupakan sifat dari roh, sedangkan yang lain milik dari substansi material.

3. **Karma** : kegiatan yang terkandung dalam gerakan, terdiri dari gerakan keatas (*utksepana*), gerakan kebawah (*avaksepana*), gerakan membengkok (*A-kuncana*), gerakan mengembang (*prasarana*), gerakan menjauh dan mendekat (*gamana*).
4. **Samanya** : bersifat umum yang menyangkut 2 permasalahan :1) sifat umum yang lebih tinggi dan lebih rendah, 2) jenis kelamin dan spesies.
5. **Visesa** : kekhususan yang dimiliki oleh 9 substansi abadi (*drawya*)
6. **Samawaya** : keterpaduan satu jenis, yaitu keterpaduan anantara substansi dengan sifatnya.
7. **Abhava** : ketidakadaan dan penyangkalan terdiri dari 4 jenis, yaitu :
  - 1). *Pragabhava* : ketidakadaan dari suatu benda sebelumnya,
  - 2). *Dhvasabhava* : Penghentian keberadaan,
  - 3). *Atyantabhava* : ketidak adaan timbal balik,
  - 4). *Anyonyabhava* : ketiadaan mutlak.

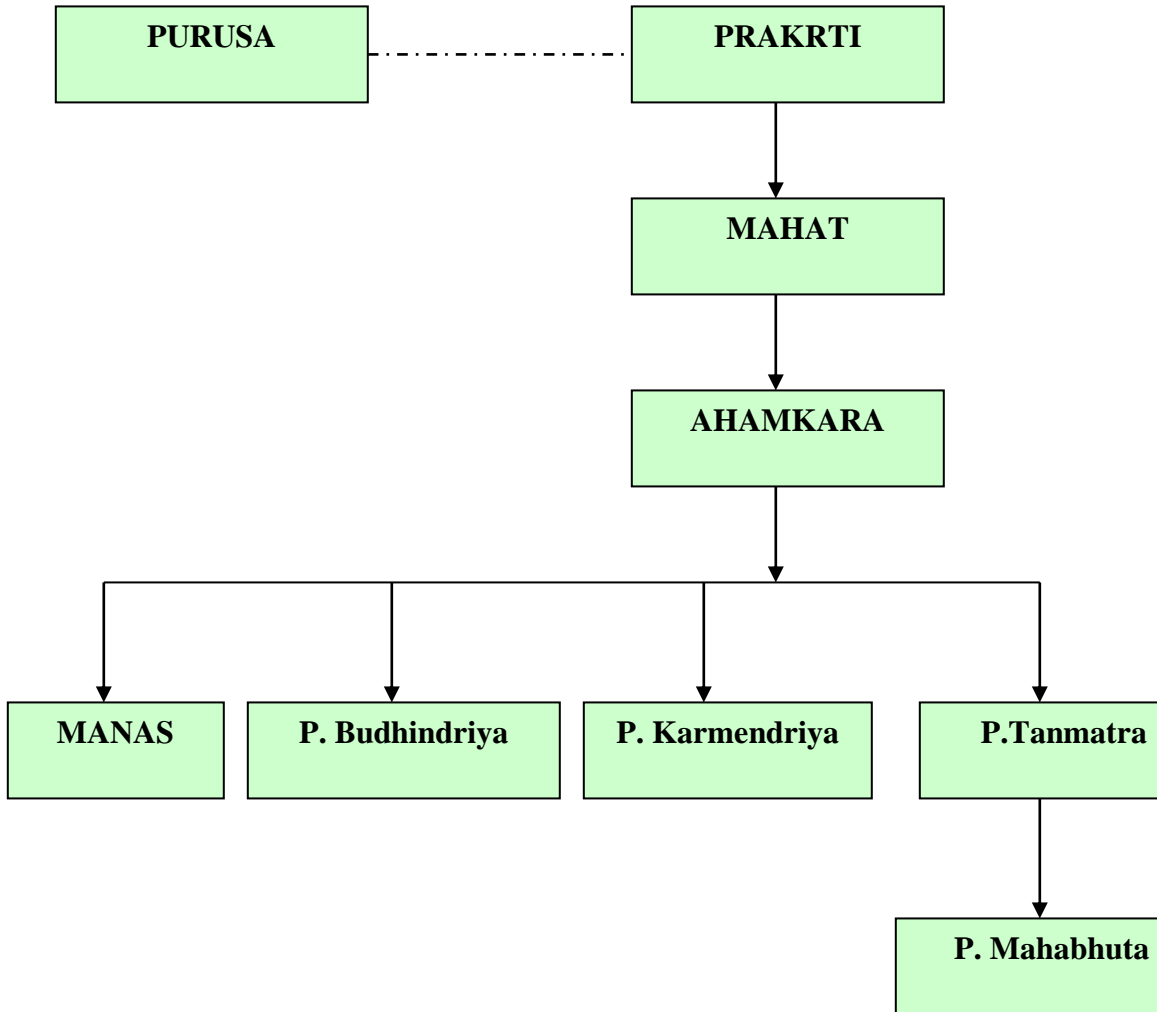
Waisesika seperti halnya Nyaya darsana menyatakan bahwa penciptaan alam semesta didasarkan pada dua penyebab, yaitu

nimita sebagai penyebab efisien dan upadana sebagai penyebab material. Isvara sebagai nimita karena menciptakan alam semesta dengan penggunaan upadana.



### 3. Sāmkhya Darśana

Sri Kapila Muni merupakan pendiri dari system filsafat samkhya, beliau sering pula disebut sebagai putra dari Brahma dan awatara dari Wisnu. Kata 'Samkhya' berarti jumlah, dan system dari filsafat samkhya memberikan prinsip dari alam semesta yang berjumlah 25 prinsip (*tattwas*). Istilah samkhya juga dipergunakan dalam pengertian '*vicara*' yaitu perenungan filosofis. 25 prinsip (*tattwas*) yang diberikan oleh samkhya darsana apabila dibagangkan adalah sebagai berikut :



Dalam samkhyā darsana menggunakan 3 sistem pembuktian yang disebut dengan tri pramana, yaitu : 1). Pratyaksa pramana (pengamatan), 2). Anumana pramana (penyimpulan), 3). Apta wakyā (benar, sesuai dengan weda dan guru yang mendapatkan wahyu).

Samkhya tidak mengakui adanya satu jiwa universal yang menjadi penyebab segalanya, sehingga sering disebut 'Nir Isvara' yaitu tidak mempercayai adanya Isvara atau Tuhan. Samkhya darsana bersifat dualistik dan pluralitas karena mengajarkan bahwasannya purusa sebagai asas roh yang jumlahnya banyak sekali. Prakrti dan purusa merupakan asas yang sifatnya tanpa awal (*anadi*), tanpa akhir dan tak terbatas (*ananta*). Ketidakberbedaan antara purusa dan prakrti merupakan penyebab dari kelahiran dan kematian, dan perbedaan dari keduanya akan memberikan pembebasan (*mukti*). Purusa bersifat tidak terikat (*asanga*) dan merupakan kesadaran yang meresapi segalanya dan abadi, sedangkan Prakrti merupakan pelaku dan penikmat. Purusa bersifat abadi dan tidak berubah, purusa hanya menjadi saksi namun pernyataan kehadirannya seolah-olah terlibat dalam hukum reinkarnasi, hal ini tidak lain karena kemelekatannya dengan prakrti.

Prakrti berasal dari akar kata '*pra*' (sebelum, '*kr*' (membuat), jadi prakrti artinya 'yang mula-mula' prakrti sering pula disebut dengan pradhana (pokok) karena semua akibat ditemukan padanya dan merupakan sumber dari alam semesta. Prakrti merupakan ada yang tanpa penyebab, sedangkan hasil-hasilnya disebabkan dan bergantung padanya. Prakrti merupakan ketiadaan dari kecerdasan yang hanya bergantung pada unsur pokok gunanya sendiri, yang terdiri dari 3 guna yaitu : 1). *Sattwa* (kemurnian, sinar, selaras), 2). *Rajas* (nafsu, kegiatan, gerak), 3). *Tamas* (kegelapan, kemalasan, tanpa kegiatan). Kata *guna* sendiri berarti tali yang nantinya menjadi

pembelunggu dari roh. Ketiga *guna* ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sifatnya saling menunjang.

Pertemuan antara **purusa** dan **prakrti** membuat prakrti berkembang dibawah pengaruh purusa, pertemuan ini mulai mengguncang *guna* yang ada dalam prakrti sehingga membuatnya beraktifitas. Dari prakrti muncullah benih besar alam semesta yang maha luas (**Mahat**). Kesadaran roh membuatnya sebagai sesuatu yang sadar, sebagai kebangkitan alam dari kandungan kosmis, dari penampakan pikiran pertama ini pula disebut dengan intelek (*buddhi*). Produk yang kedua adalah **ahamkara**, sebagai rasa aku dan milikku (*abhimana*). Dari ahamkara melalui eksekusi elemen satwa muncullah pikiran (**Manas**), lima organ pengetahuan (**panca budhindriya**) yang terletak di telinga, kulit, mata, lidah, hidung (srotendriya, twagindriya, cakswindriya, jihwendriya, ghranendriya), lima organ tindakan (**panca karmendriya**) yaitu : mulut, tangan, kaki, dubur dan kelamin (wagindriya, panindriya, padendriya, paywindriya, upasthendriya), dan lima elemen halus (**panca tan matra**) yang merupakan potensi dari suara, sentuhan, warna, rasa, bau. dari elemen halus (panca tan matra) muncul lima elemen kasar (**panca maha bhuta**) yaitu akasa, udara, api, air dan tanah. Akhirnya dari evolusi ini ada alam semesta beserta isinya.

Seluruh unsur dari pertemuan purusa dan prakrti akan selalu ada sepanjang zaman, walau dalam bentuknya yang berbeda-beda. Seperti halnya manusia ketika mati terurai kembali jasadnya menjadi mahabhuta. Hingga diyakini pada akhir zaman terjadi peleburan alam semesta maka dari pergerakan evolusi, bergerak secara terbalik

dan berlawanan dan pada akhirnya semua masuk kembali kedalam prakrti, inilah yang disebut dengan proses penyusutan atau penguncupan.

### 3.1 Keterikatan dan Pembebasan

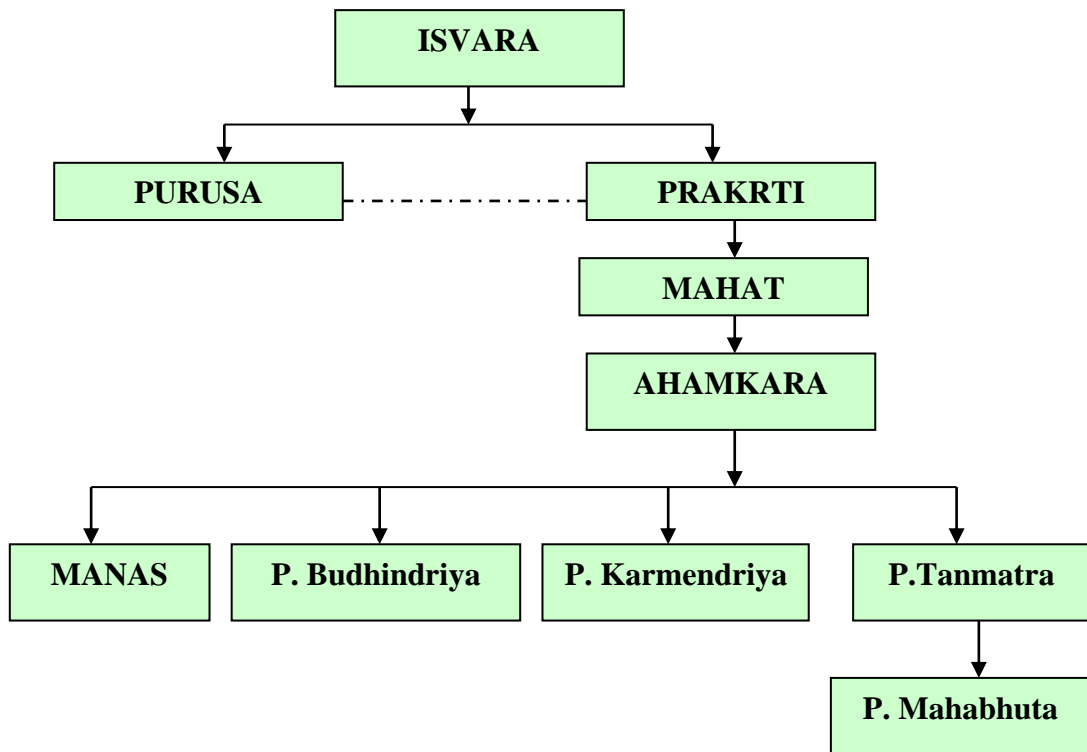
Dalam konsep samkhya, manusia yang lahir di dunia, terikat oleh penderitaan (*dukha*) yang berjumlah tiga, yaitu : 1). *Adhyatmika* : penderitaan yang disebabkan oleh penyebab psiko-fisika intra organik yang mencakup semua penderitaan fisik dan mental, 2). *Adhidaiwika* : penderitaan yang disebabkan oleh penyebab super natural, 3). *Adhibhautika* : penderitaan yang disebabkan penyebab alam ekstra organik seperti manusia atau binatang. Oleh karenanyalah tujuan hidup manusia adalah terlepas dari penderitaan tersebut, sehingga mencapai moksa yaitu penghentian total dari semua jenis penderitaan. Jiwa yang bersifat abadi seolah-olah mengalami penderitaan karena pengaruh *awidya* (kegelapan), jadi belunggu dianggap fiksi belaka karena ego (*ahamkara*) yang menjadi milik dari prakrti. Maka dari pembedaan dari jiwa dan bukan jiwalah yang seharusnya dipahami, dengan pemahaman ini maka diharapkan jiwa berhenti terpengaruh oleh suka dan duka. Pembebasan dapat diraih ketika manusia masih hidup (*jivanmukti*) atau setelah meninggal (*vedeha mukti*). Pembebasan tidak saja dapat dicapai oleh pemahaman atau pembedaan antara jiwa dan bukan jiwa, namun perlu pula menggunakan metode spiritual, inilah salah satu yang nantinya ditambahkan oleh filsafat Yoga.



#### 4. Yoga Darśana

Maharsi Patanjali merupakan pendiri dari sistem filsafat Yoga yang merupakan tambahan dari filsafat samkhya, namun pendiri dari sistematika yoga adalah Hiranyagarbha. Kata yoga secara etimologi berasal dari kata *'yuj'* yang berarti menghubungkan, jadi yoga merupakan pengendalian aktivitas pikiran dalam rangka penyatuan roh individual dengan roh tertinggi. Dalam Yoga Sutra disebutkan "*Yogas Citta Wrtti Nirodah* ". Yoga adalah pengekangan /pengendalian benih- benih pikiran ( *citta* ) dari pengambilan berbagai wujud ( perubahan : *Wrtti* ).

System filsafat yoga mengakui eksistensi Isvara, sehingga bersifat Sa-Isvara. Isvara (Tuhan) merupakan purusa istimewa yang tidak terpengaruh oleh penderitaan, beliau merupakan asas yang kemahatahuan, yang tidak terpengaruh oleh waktu dan ruang, abadi, terbebas selamanya. Evolusi semesta dalam yoga tetap menerima 25 tattwas dari samkhya, namun menambahkan Isvara (Tuhan) sebagai saksi abadi.



'Yoga Sutra' yang ditulis oleh Maharsi terdiri dari 4 bagian terdiri dari 196 sutra ,yang secara garis besar isinya sebagai berikut :

1. Bagian pertama disebut Samadhi- pada. Isinya menerangkan tentang sifat, tujuan dan bentuk ajaran yoga. Pada bagian ini pula dijelaskan adanya perubahan-perubahan pikiran dalam melakukan yoga.
2. Bagian kedua disebut Sadhana- pada. Isinya menjelaskan tentang tahapan- tahapan pelaksanaan yoga, cara mencapai samadhindan pahala yang akan didapat oleh mereka yang telah mencapai samadhi.
3. Bagian ketiga disebut Wibhuti- pada. Isinya mengajarkan tentang hal- hal yang bersifat batiniah, tentang kekuatan

gaib yang didapat oleh mereka yang melakukan praktek yoga.

4. Bagian keempat disebut Kaiwalya -pada. Isinya melukiskan tentang alam kelepasan dan keadaan jiwa yang telah dapat mengatasi keterkaitan duniawi.

Pada intinya ajaran yoga bertujuan untuk mengembalikan jiwa individu kepada asalnya yaitu Parama atman dengan jalan membersihkannya dari segala ikatan maya (*Triguna*). Sehingga ia sadar akan jati dirinya (*Atman*) ikatan yang diakibatkan oleh perubahan citta yang muncul dari rintangan-rintangan *guna*, menimbulkan kesusahan dan kesedihan di dalam hidup yang disebut *klesa*. *Klesa* ada lima bagian yaitu :

- *Awidyā* :Kebodohan.
- *Asmita* : Keakuan.
- *Raga* : Keterikatan.
- *Dwesa* : Kebencian.
- *Abhiniwesa* : Ketakutan dan kematian.

Kelima *klesa* ini dapat dilenyapkan dengan jalan melaksanakan kriya yoga sehingga dalam proses yoga mampu membantu guna mencapai samadhi dengan jalan melaksanakan *Kriya yoga*. Adapun mengenai *Kriya -Yoga* di dalam Yoga Sutra ( II-1 ) disebutkan :

TAPAH SWADHYAYESWARA PRANIDHANANI KRIYA YOGAH

Artinya :

Kesederhanaan (*tapah*), mempelajari kitab suci (*swadhyaya*), dan penyerahan hasilnya (pengabdian) kepada Tuhan, semuanya ini merupakan ' disiplin yoga yang disebut Kriya- Yoga.

Apabila kelima klesa tersebut belum dihilangkan, maka ia akan terus-menerus mengganggu citta/ pikiran dalam proses pencapaian samadhi, yang diakibatkan oleh gerakan *Tri Guna*. Akibatnya didalam proses yoga ada lima tingkatan keadaan mental yang dialami bagi yang melaksanakan yoga tersebut yaitu :

- ***Ksipta*** : pikiran tidak diam- diam dan selalu mengembara.
- ***Mudha*** : pikiran itu lamban/ malas.
- ***Wiksipta*** : pikiran itu bingung / kacau.
- ***Ekagra*** : pikiran itu terpusat pada satu objek.
- ***Nirudha*** : pikiran itu tenang terkendali.

Yoga secara umum dipilah menjadi dua bagian yaitu Hatha Yoga (*Gratastha Yoga*), dan Samadhi Yoga yang salah satu bentuknya adalah Raja Yoga. Hatha yoga secara spesifik menangani proses latihan fisik guna membentuk jasmani yang kokoh, nantinya menjadi dasar menuju tingkatan Raja Yoga, guna kemampuan untuk mengendalikan gerak pikiran, mengingat didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang bersih .

Maharsi patanjali memberikan tahap-tahapan dalam pelaksanaan yoga yang lebih dikenal dengan sebutan Astangga Yoga . Adapun pembagiannya diuraikan sebagai berikut :

YAMA NIYAMASANA PRANAYAMA PRATYAHARA DHARANA  
DHYANA SAMADHA YO'STAW.ANGGANI.

Artinya :

Pengekangan diri (*Yama*), kepatuhan yang mantap (*Niyama*), sikap badan (*Asana*), pengaturan pernafasan (*Pranayama*), penyaluran (*Pratyahara*), pemusatan (konsentrasi: *Dharana* ), perenungan (*Dhyana*), penyerapan (*Samadhi*), semuanya ini adalah bagian (dari disiplin diri dari Yoga ).

**1.YAMA.**

AHIMSA SATYASTEYA BRAHMACARYAPARIGRAHA YAMAH.

Artinya :

*Yama* (pengekangan diri) terdiri dari tanpa kekerasan (*Ahimsa*) kebenaran (*Satya*), tiada mencuri (*Asteya*), pembujangan (*Brahmacari*) dan ketiadaan keserakahan (*aparigraha* ).

Yama merupakan tahapan pengendalian diri ( Moralitas ) awal yang terdiri dari lima prinsip atau ketaatan wajib, yang merupakan kode etik universal (*sarwabhauma mahavrata*) terdiri dari :

- *Ahimsa* berarti tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup, baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Pengertian ahimsa ini hendaknya tidak diterjemahkan secara ekstrem, karena bagaimanapun juga manusia tunduk pada siklus kehidupan yang mengharuskan untuk mengorbankan makhluk guna mempertahankan hidupnya. Hendaknya Ahimsa dilaksanakan dengan landasan Wiweka.

- Satya artinya berpegang teguh pada kebenaran baik dalam bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan.
- *Asteya* artinya tidak menginginkan dan merebut hak orang lain ( tidak mencuri ).
- *Brahmacarya* artinya menjunjung tinggi kesucian diri dan orang lain dengan tidak melakukan seks bebas.
- *Aparigraha* artinya tidak berlebihan dalam menikmati benda kesenangan guna mempertahankan hidup /hidup puas dengan apa adanya.

## 2. NIYAMA

SAUCA SAMTOSA TAPAH SWADHYAYESWARA PRANIDHANANI  
NIYAMAHA

Artinya :

Pemurnian internal dan eksternal ( *sauca* ), kepuasan ( kesejahteraan: *Samtosa*), kesederhanaan (*tapah*), belajar sendiri ( *swadyaya*), dan penyerahan diri pada Tuhan (*Iswara pranidhana*) semuanya ini termasuk kepatuhan yang mantap (*Niyama*).

Niyama merupakan pengendalian diri tahap kedua yang terdiri atas :

- *Sauca* artinya meningkatkan kesuciaan, kemurnian lahir batin.

- *Santosa* artinya keadaan yang menyenangkan dan wajar tanpa tekanan dan kepura- puraan sehingga tercapainya keseimbangan mental.
- *Tapa* artinya melakukan usaha yang sungguh- sungguh guna mencapai tujuan.
- *Svadhya* artinya mempelajari kitab- kitab suci, sehingga mampu memahami setiap permasalahan spiritual.
- *Ishvara Pranidhana* artinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Pelaksanaan Yama Niyama yang merupakan kode etik universal yang di peruntukkan untuk semua golongan, akan membentuk disiplin etika yang mempersiapkan siswa yoga, guna pelaksanaan yoga selanjutnya. Karena bagaimanapun juga moralitas merupakan dasar spiritual, namun perlu disadari bahwa moralitas bukanlah tujuan akhir dari perjalanan spiritual namun lebih merupakan pondasi yang kokoh guna pencapaian yoga yang baik. Dari kesepuluh pembagian Yama Niyama yang terpenting diantaranya adalah Brahmacharya dan Ishvarapranidhana, sedangkan delapan lainnya merupakan penunjang dari keduanya.

### 3. ASANA

#### *STHIRA SUKHAM ASANAM*

Artinya :

Sikap badan ( hendaknya ) mantap dan nyaman.

Asana artinya sikap tubuh, secara prinsip maharsi patanjali tidak mengharuskan para Yogi untuk menggunakan posisi tertentu. Apapun pilihan asana yang disukai, dipersilahkan asalkan mampu dipertahankan dan membangun kenyamanan guna penguasaan Citta dari pengaruh Guna. Secara umum terdapat 8.400.000 jenis asanas, sesuai dengan jumlah mahluk hidup yang ada di dunia ini, dari sekian banyaknya hanya 1.600 jenis yang terbaik, dan dari antaranya hanya 32 jenis yang sangat berguna bagi manusia, dua di antaranya sangat populer yaitu, *Muktapadmasana* dan *Baddhapadmasana*.

#### 4. PRANAYAMA

*TASMIN SATI SWASA PRASWASAYOR GATIWICCEDAH  
PRANAYAMAHA.*

Artinya :

Pengendalian gerakan nafas masuk dan nafas keluar mengikuti  
setelah ini

Pranayama merupakan ilmu tentang cara pengendalian nafas melalui pengaliran prana. Sehingga mampu membawa pikiran dalam keadaan tenang (*laghawa*) dan mudah untuk berkonsentrasi. Kondisi nafas dalam kehidupan secara normal yaitu *puraka* (nafas masuk), *rechaka* (nafas keluar) dan *kumbhaka* (penahanan nafas dia antara dua geraka di atas ). Napas yang dipimpin oleh pikiran, merupakan tenaga yang kuat dalam menghidupkan kembali sel-sel tubuh, yang

digunakan untuk pengembangan diri sehingga mampu mengatasi berbagai penyakit dan dengan pranayama maka *nadi-nadi* akan menjadi bersih sehingga mampu membantu bangkitnya kundalini.

Olah nafas terdiri dari berbagai jenis, yang lebih lanjut diterangkan dalam Yoga Kundalini sebagai contoh, salah satunya yaitu *Sukh Purvak*. *Sukh Purvak* merupakan pranayama ringan dan menyenangkan “ Duduk dengan Padmasana atau Siddhasana. Tutup lobang hidung kanan dengan jempol tangan kanan. Menghisap napas ( Purvak) melalui lobang hidung kiri perlahan-lahan dengan menghitung 3 kali OM ( OM, OM, OM ). Pikirkan bahwa kamu lagi menghisap prana dengan memasukkan hawa. Lalu tutup lobang hidung kiri juga dengan jari manis dan kelingking kanan. Tahan nafasmu dengan menghitung 12 kali OM. Tengah menahan nafas, pikirkan bahwa kamu mengalirkan prana kebawah Muladhara Chakra. Bayangkan juga prana itu memukul Muladhara Chakra dan membangunkan kundalini. Lepaskan jempol kananmu dengan menghitung 6 kali OM “. begitulah hendaknya diulang terus-menerus.

## **5. PRATYAHARA**

*SWA WISAYASAMPRAYOGE CITTA SWARUPANUKARA  
IWENDRIYANAM PRATYAHARAH*

Artinya :

Pratyahara atau penarikan organ indra, adalah peniruan indra-indra oleh pikiran dengan penarikannya sendiri dari obyek-obyeknya.

Pratyahara merupakan penarikan Indria dari obyek- obyek duniawi di bawah pengawasan pikiran, karena Indria cenderung untuk menikmati obyek- obyek yang disenangi, sehingga menggoyahkan pikiran sehingga perlu untuk mengendalikan dan menariknya dari obyek duniawi.

## 6. DHARANA

*DESA BANDHAS CITTASYA DHARANA*

Artinya :

Dharana merupakan pemusatan pikiran dalam satu wilayah mental yang dibatasi.

Dharana artinya pemusatan pikiran secara terfokus pada suatu obyek tertentu sesuai dengan minat seorang sadhaka, salah satunya ialah dengan memilih salah satu *Ista Dewata* ( Dewa yang disukai ) ataupun kepada Beliau yang bebas bentuk dalam keadaan Nirguna.

## 7. DHYANA

*TATRA PRATYAIKATANATA DHYANAM*

Artinya :

Aliran pengetahuan yang terus menerus pada obyek itu, adalah dhyanam

Dhyana artinya terpusatnya pikiran pada suatu obyek secara berkala dan terus-menerus tanpa tergoyahkan, melalui dhyana maka berkembanglah kualitas kesadaran murni.

## 8. SAMADHI

*TAD EWARTHAMATRA NIRBHASAM SWARUPA SUNYAM IWA  
SAMADHIH*

Artinya :

Kontemplasi yang sama bila terdapat hanya kesadaran terhadap objek meditasi itu sendiri dan bukan pikiran, adalah samadhi.

Samadhi merupakan keadaan supra sadar yang didapatkan melalui proses pemusatan pikiran yang sangat kuat dan mendalam, terbebas dari sangkalpa dan keterikatan duniawi sehingga mencapai mukti dan persatuan jiwa dengan Paramatma. Tujuan tertinggi dari keseluruhan sistem yoga adalah keterpisahan mutlak antara purusa dan prakrti, yaitu tercapainya kaiwalya atau kemerdekaan mutlak. Bebasnya purusa kedalam wujud yang sebenarnya (swarupa) tidak lagi bergantung pada apapun didunia ini.



## 5. Mīmāṃsa Darśana

Filsafat mimamsa atau sering pula disebut purwa mimamsa didirikan oleh Sri Jaimini, yang merupakan penyelidikan ke dalam bagian kitab suci Weda. Disebut pula purwa mimamsa karena dianggap lebih awal dari utara mimamsa (Wedanta) dalam pengertian logika, namun bukan dalam pengertian kronologis. Kata '*mimamsa*' berarti menganalisa dan mengerti seluruhnya, yang pada intinya memberikan landasan filsafat pada ritual-ritual dalam Weda. Ada dua dukungan yang diberikan oleh mimamsa, yaitu :

1. memberikan sebuah metodologi interpretasi agar ajaran-ajaran Weda yang rumit mengenai ritual-ritual bisa dipahami, diharmoniskan dan diikuti tanpa kesulitan.
2. dengan menyediakan suatu justifikasi filsafat ritualisme.

Sri Jaimini menerima 3 pramana tentang pengamatan, yaitu : 1). Pengamatan (*pratyaksa*), 2). Penyimpulan (*anumana*), dan 3). Otoritas pembuktian atau Weda (*Sabda*). Menurut mimamsa, Weda merupakan apuruseya atau bukan karya manusia, oleh karenanya weda terbebas dari berbagai bentuk kesalahan yang di buat oleh manusia. Dalam sutra pertama mimamsa sutra disebutkan '*athato dharmah jijnasa*' yang sekaligus menjadi kesimpulan dari tujuan

filsafatnya, yaitu untuk mengetahui dharma dan kewajiban dalam pelaksanaan upacara yang dilaksanakan dalam kitab suci Weda.

Kitab Weda yang termasuk sruti merupakan otoritas tertinggi dalam pelaksanaannya yang niscaya mengantarkan umat menuju kebahagiaan sejati. Dilanjutkan dengan smrti pada urutan kedua, yang apabila bertentangan dengan sruti, maka smrti dapat diabaikan. Hal ini sebenarnya telah ditegaskan pula di dalam kitab Manawa Dharmasastra II.6 mengenai garis otoritas yang patut dipedomani, yaitu :

*Wedo'kilo dharma mulam*

*Smrti'sile ca tadwidam*

*Acara'scaiwa sadhunem*

*Atmanastustirewa*

Artinya :

Seluruh weda merupakan sumber utama dari pelaksanaan dharma, kemudian barulah smrti disamping sila, kemudian acara (tradisi para orang suci), serta akhirnya atmanastuti (kepusan diri sendiri).

Dalam pandangan Rsi Jaimini, pelaksanaan korban suci (*yajna*) hendaknya dilakukan dengan mekanisme yang tepat. Dilandasi dengan keyakinan (*sradha*) dan kepatuhan (*bhakti*) sehingga bisa memberikan manfaat dalam mencapai kelepasan. Pada intinya korban suci merupakan pengorbanan kepentingan diri, keakuan dan raga dwesa (rasa suka dan benci). Dari sini pula umat diwajibkan

melaksanakan *nitya karma* seperti *sandhya* dan *naimitika karma* selama ada kesempatan, ini merupakan kewajiban tanpa syarat.

Sang diri sejati menurut *mimamsa* berbeda dengan indriya dan intelek, ia merupakan penikmat sedangkan badan merupakan tempat untuk mengalami dan indriya sebagai peralatan untuk mengalami. Sang diri seolah merasakan karena menyatu dengan badan, ia sesungguhnya bukanlah indriya dan selalu abadi walau badan dan indriya telah hancur. Pelaksanaan korban akan mengantar manusia untuk mencapai sorga.



## 6. *Wedānta Darśana*

*Wedanta* yang disebut juga *Uttara Mimamsa* merupakan sistem filsafat yang bersumber langsung pada *Weda*. *Wedanta* berarti "bagian akhir *Weda*". Bagian akhir *Weda* disebut dengan istilah *upanisad* yang artinya "duduk dekat dengan guru" dalam rangka menerima ajaran-ajaran rahasia Tuhan melalui seorang guru. Sumber filsafat *Vedanta* dari kitab-kitab; *Upanisad*, *Bhagavad-gita* dan *Brahma-sutra*, yang ketiganya disebut *Prastana-traya*.

Usaha pertama yang dilakukan untuk menyusun ajaran Upanisad secara sistematis dilakukan oleh Badarayana (Sri Wyasa) di dalam kitabnya yang disebut *Wedanta-sutra* atau *Brahma-sutra* (kira-kira 400 Sebelum Masehi). *Wedanta-sutra* yang terdiri dari 555 sutra dibagi menjadi empat bab, yaitu Bab I, menunjukkan bahwa *Brahman* adalah realitas tertinggi, dan bahkan segala ayat *Weda* mengandung *Brahman* di dalamnya. Bab II, membicarakan keberatan-keberatan yang diajukan oleh orang-orang yang tidak menyetujuinya serta menunjukkan bahwa ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan *Wedanta* tidak dapat dipertahankan. Bab III, membicarakan tentang cara pencapaian *Brahma widya*. Bab IV, membicarakan tentang buah dari *Brahma widya* dan juga uraian tentang bagaimana roh pribadi dapat mencapai Brahman.

Filosofi kehidupan *Vedanta* merupakan pelengkapan dan penyempurnaan filsafat hidup *Mimamsa*. Kehidupan bagi mereka yang mengasingkan diri dari aktivitas dunia (*sannyasin*) termasuk dalam tahap terakhir dari *Catur Asrama* dan dipandang sebagai kulminasi kehidupan setiap orang.

Berikut adalah rumusan-rumusan dalam konsep *Wedanta* yang terkenal :

- *Ekam Ewa Adwityam* : Realitas (Brahman) hanya satu, tiada yang ke dua.
- *Brahman Satyam Jagan Mithya, Jiwo Brahmaiwa Na Aparah* : Sesungguhnya hanya keberadaan Brahman, dunia hanya khayalan, roh pribadi tiada lain adalah Brahman.

- *Sarwam Khalwidam Brahma* : Sesungguhnya semua ini adalah Brahman.
- *Satya Jnanam Anantam Brahma* : Brahman adalah pengetahuan dan tak terbatas
- *Brahmawid Brahmaiwa Bhawati* : Yang mengetahui Brahman adalah Brahman
- *Santam Siwam Adwaitam* : Brahman adalah kedamaian , keberuntungan dan tanpa dualitas
- *Ayam Atma Santah* : Atman ini adalah keheningan
- *Asanggo Ayam Purusa* : Purusa ini tak tersentuh
- *Santam, Ajaram, Amrtam, Abhayam, Param* : Brahman ini adalah kedamaian, tanpa usia tua, abadi, tanpa kekuatan, dan tertinggi.

## 6.1 Brahman-Maya-Jiwa

Brahman dalam konsep Wedanta bersifat mutlak dan tunggal adanya, menjadi roh setiap kehidupan. Beliau merupakan penyebab material dan instrumental dari alam semesta, dan diantara Brahman dan alam semesta tidak ada bedanya, beliau adalah alam semesta itu sendiri. Brahman mengembangkan dirinya menjadi alam semesta guna *lila* dan *krida*Nya, namun beliau tetap utuh dan tidak berubah. Brahman merupakan paramarthika satta (realitas mutlak), alam dunia adalah *wyawaharika satta* (realitas relatif), dan obyek-obyek dari mimpi adalah *prathibasika satta* (realitas yang nyata).

*Maya* merupakan *karana sarira* dari Brahman, namun demikian *maya* merupakan *sakti* (kekuatan) dari Brahman. *Maya* memiliki 2 kekuatan, yaitu daya menyelubungi (*awarana sakti*) dan daya pemantulan (*wiksepa sakti*). Inilah yang menyebabkan tersembunyinya yang nyata dan membuat yang tidak nampak menjadi nyata. Jiwa atau roh dalam diri manusia diselubungi oleh lima lapisan yang disebut **Panca Kosha** yaitu : *anna maya*, *prana maya*, *mano maya*, *wijnana maya*, dan *ananta maya* ( badan fisik ).

*Anna maya kosa* merupakan lapisan makanan yang terdiri dari unsur : tanah,air, api, yang berada pada cakra- cakra terbawah yaitu *muladhara*, *swadisthana*, dan *manipur cakra*. Lapisan kedua yaitu *prana maya kosa* merupakan lapisan nafas (*prana*) terletak pada *anahata* dan *wisudha cakra*. Lapisan berikutnya yaitu *manomaya kosa* dan *wijnana maya kosa* merupakan pembentuk jiwa antah karena yang terdiri dari empat kesatuan yaitu jiwa kecerdasan terdiri dari dua aspek yaitu budhi dan manas, kesadaran ego ( *Ahamkara* ) dan *Chitta* berada pada *Ajna Chakra* dan sedikit diatas *cakra* ini. Dan yang terakhir yaitu *ananda maya kosa* berada di tengah- tengah kepala ( *Sahasram* ) cakra yang merupakan tempat atma dari lapisan jiwa terakhir.

Demikianlah panca kosha sebagai selubung dari atma."Di dalam lapisan pertama Iswara memanifestasikan diri menjadi keanekaragaman kesadaran terhadap wujud misalnya hitam atau putih, pendek atau tinggi, tua atau muda. Di dalam lapisan *prana maya kosa*, Dia merasa hidup merasa lapar dan haus, sakit dan sehat. Di dalam lapisan mental dia berfikir dan memahami. Dan di dalam lapisan *anandam* Dia berbahagia dan ingin tinggal di dalam

kebahagiaan abadi. Demikianlah Iswara yang mengenakan lima lapisan kain pembungkus walau Dia menembus segalanya kelihatan seperti terbatas dibatasi oleh kelima lapisan selubung jiwa tersebut. Sang jiwa atau roh pribadi harus mengatasi seluruh lapisan ini dengan meditasi dan menjadi satu dengan Roh tertinggi untuk mencapai pembebasan.

Jiwa atau roh pribadi memiliki tiga keadaan kesadaran, yaitu keadaan jaga, mimpi, keadaan tidur terlelap, dan yang terakhir adalah keadaan *turiya* atau keadaan supra sadar, *turiya* menjadi saksi dari tiga keadaan lainnya, yang tiada lain adalah Brahman sendiri. Manusia hendaknya mengatasi tiga keadaan lainnya dengan keadaan *turiya* dan mempersamakan diri dengannya untuk mencapai penyatuan. Melalui filsafat wedanta, *wicara* (pencarian), perenungan dan meditasi pada Brahman maka semua hayalan akan lenyap.



### III. ALIRAN FILSAFAT WEDANTA ( Filsafat Skolastik )

Brahma sutra atau Wedanta sutra karya Wyasa merupakan kitab yang paling populer dan banyak diulas oleh para maharsi setelahnya, ia bagaikan sumber air yang terus mengalir dari generasi ke generasi. Ulasan-ulasan terhadap Brahma sutra oleh para maharsi seperti Sri Sankaracarya, Sri Ramanujacarya, dan Sri Madhawacarya membentuk filsafat Adwaita, Wisistadwaita, dan Dwaita. Wedanta darsana yang tumbuh dari andasan kitab Upanisad, Brahma sutra, dan Bhagawad gita. Ketiga kitab tersebut sering pula disebut *prasthanā traya grantha* (naskah suci yang dapat dipercaya). Ketiga aliran pemikiran yang mengalir dari Wedanta darsana tetap berpegang pada otoritas Weda dalam kerangka pembahasan yang berbicara tentang Brahman, Alam, dan roh. Namun dalam konteks ajaran Hindu ketiganya tidaklah dianggap sebagai aliran pemikiran yang terpisah dan bertentangan, namun lebih dianggap sebagai tangga perjalanan spiritual, dari Dwaita (dualisme) → Wisista dwaita (monisme terbatas) → Adwaita (monisme murni). Pada akhir puncak spiritualitas manusia akhirnya pasti menjadi seorang kewala adwaitin.

## 1. Filsafat Advaita

Sri Sankara merupakan yang melahirkan bentuk akhir dari filsafat advaita, walaupun yang pertama mensistematis filsafat ini adalah parama guru dari Sankara, yaitu Rsi Gaudapada melalui karya beliau Mandukya Karika. Sri Sankara memberikan sentuhan akhir dan sempurna melalui ulasan beliau tentang Brahma Sutra yang dikenal dengan Sariraka Bhasya. Filsafat Advaita dari Sankara merupakan filsafat yang mutlak, menyatakan bahwa seluruhnya merupakan Brahman, dan perbedaan hanyalah khayalan. Hal ini tersimpul Dalam salah satu sloka, yaitu '*Brahma Satyam Jagan Mithya, Jivo Brahmaiva Na Aparah*' yang berarti Hanya Brahmanlah yang nyata, dunia ini tidak nyata, dan jiwa atau roh pribadi sama dengan Brahman.

Brahman tertinggi adalah tak berpribadi, tanpa *guna* dan atribut (*nirguna*), tanpa wujud (*Nirakara*), tanpa ciri-ciri tertentu (*Nirwisesa*), abadi dan bukan pelaku dan perantara (*akrta*). Beliau adalah subyek penyaksi dan tidak akan pernah menjadi obyek, Beliau adalah tunggal, tak dapat digambarkan, karena penggambaran akan membentuk perbedaan. Itu pula sebabnya dalam kitab Upanisad disebutkan : *Neti, Neti* (bukan ini dan bukan itu). Bentuk kalimat negatif dalam upanisad ini bukanlah menyatakan ketiadaan, tapi Beliau adalah kesemestaan, tidak terbatas, memenuhi segala, tak berubah, ada dengan sendirinya, pengetahuan dan kebahagiaan itu sendiri. Nirguna Brahman dari Sankara menjadi Saguna Brahman (berpribadi) hanya karena disebabkan penyatuannya dengan maya. Saguna dan Nirguna Brahman bukanlah dua Brahman yang berbeda

atau bertentangan, Beliau adalah satu dari dua titik pandang yang berbeda. Nirguna merupakan yang lebih tinggi dipandang dari sudut transedental (*Paramarthika*), sedangkan Saguna dari sudut pandang relatif (*Vyavaharika*).

Atman adalah sang diri yang nyata (*Swatah siddha*), Jiwa atau roh pribadi hanyalah kenyataan yang relatif dan kepribadiannya akan berakhir, apabila ia tidak lagi menjadi subyek *upadhi* yang tidak nyata atau kondisi terbatas yang disebabkan oleh *avidya*. Selama roh pribadi menyamakan diri dengan badan dan indriyanya, ia berpikir, berbuat, dan menikmati, itu berarti ia masih berada dalam kondisi *avidya*. Pada saat ia terlepas dari *avidya*, maka baru menyadari akan kesejatiannya yang tiada lain adalah Brahman yang mutlak, sepertihalnya ether dalam sebuah periuk yang pecah, maka ia menyatu dengan semesta.

Alam semesta pula bukanlah suatu hayalan, namun merupakan kenyataan yang relatif (*Vyavaharika satta*), yang merupakan hasil dari *maya* dan *avidya*. Brahman yang nyata tampak sebagai alam yang berubah melalui maya. Maya merupakan daya misterius dari Brahman yang tak terbayangkan, menyembunyikan yang nyata.

Pembebasan atau kelepasan dari samsara atau proses tumibal lahir merupakan penyatuan dari roh pribadi dalam Brahman, melalui pembebasan dari kesalah dugaan yang salah bahwa roh pribadi berbeda dengan Brahman. Karma dan bhakti merupakan proses menuju jnana. Sankara menganjurkan teori penampakan atau pelapisan (*adhyasa*), seperti halnya tali yang dibayangkan bagai ular

pada saat senja. demikian pula alam dan badan ditumpangkan pada Brahman. Apabila manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang tali maka bayangan tentang ular akan lenyap, demikian pula apabila manusia memperoleh pengetahuan tentang Brahman, maka hayalan tentang alam dan badan akan hilang. Terlepasnya *mithya jnana* atau pengetahuan palsu akan mengantarkan manusia dalam kecemerlangan dan kemuliaan Ilahi yang murni.

## 2. Filsafat Wisistadwaita

Pendiri filsafat wisistadwaita adalah Rsi Ramanuja, disebut filsafat wisistadwaita karena penanaman pengertian adwaita atau kesatuan dengan Brahman, dengan wisea atau atribut. Sehingga dianggap sebagai filsafat monisme terbatas. Hanya Brahman yang ada, sedangkan yang lainnya merupakan perwujudan atau atributnya, Beliau merupakan satu keseluruhan yang kompleks walau kenyataannya satu. Apabila Sri Sankara menganggap bahwa segala bentuk perwujudan dianggap tidak nyata dan sementara, sifatnya hanyalah hasil dari awidya atau kegelapan, maka menurut Sri Ramanuja atribut itu nyata dan tetap, namun bergantung pada pengendalian satu Brahman.

Filsafat Wisistadwaita merupakan Waisnawaisme yang mengakui kejamakan, Brahman atau Narayana hidup dalam kejamakan bentuk dari roh-roh (*cit*) dan materi (*acit*). Ramanuja mensistemisir filsafat dari waisnawaisme dan disebut sebagai Sri Waisnawaisme, karena Sri atau Dewi Laksmi dibuat memiliki fungsi penting dalam pembebasan roh. Ramanuja menyamakan Tuhan

dengan Narayana yang bersemayam di Waikuntha dengan Saktinya yaitu Laksmi sebagai Dewi kemakmuran, yang merupakan Ibu Tuhan, dialah yang memohonkan pembebasan dari para pemuja.

Brahman adalah segalanya namun bukan pula bersifat serba sama, karena dalam dirinya terkandung kejamakan yang menyebabkan dirinya benar-benar mewujudkan diri dalam alam yang beraneka warna. Brahman dianggap berpribadi, mengatur segalanya, maha kuasa dari alam semesta, dihidupi dan diresapi oleh jiwaNya, sehingga tidak ada tempat untuk membedakan antara Saguna dan Nirguna. Brahman meresapi segalanya dan merupakan intisari dari roh, yang merupakan *antaryamin* atau pengatur batin yang menjadi satu dengan roh. Ia merupakan hakekat dari kebenaran (*Satya*), kecerdasan, dan kebahagiaan (*ananda*), dimana materi dan roh bergantung kepadanya. Beliau adalah penopang alam semesta dan roh (*adhara*), serta penguasa dan pengendali (*Niyanta*). Jiwa atau roh merupakan yang dikendalikan (*Niyama/sesa*).

Alam dan berbagai perwujudan material keberadaan dan roh-roh pribadi, bukanlah *maya* yang tidak nyata tetapi bagian nyata dari hakekat Brahman dan merupakan badan dari Brahman. Materi adalah nyata yang merupakan substansi tanpa kesadaran yang mengalami evolusi (*parimana*), karenanya ia bersifat abadi namun bergantung dan dikendalikan oleh kehendak Tuhan. Ia membentuk obyek pengalaman bagi roh-roh. Prakrti memiliki 3 guna, yaitu *sattwa*, *rajas*, dan *tamas*, sedangkan *suddha tattwa* hanya memiliki sifat *satwa*, *suddha tattwa* merupakan substansi yang membentuk badan Tuhan dan

disebut dengan *Nitya WibhutiNya*. Alam yang berwujud merupakan *Lila WibhutiNya*.

Roh merupakan prakara dari Tuhan yang lebih tinggi dari materi karena merupakan kesatuan sadar yang menjadi inti dari Tuhan. Roh berjumlah tiada batas, bersifat sadar dan tidak berubah, tidak terbagi. Roh benar-benar pribadi dan secara abadi berbeda dengan Tuhan, ia muncul dari Brahman dan tidak pernah di luar Brahman sepertihalnya percikan api dari sumber api. Roh menurut Ramanuja digolongkan menjadi 3, yaitu : *Nitya* (abadi), *Mukta* (bebas), dan *Baddha* (terbelenggu). Roh yang abadi, selamanya bebas dari belenggu hidup dengan Tuhan (Narayana) di Vaikuntha, roh yang terbebaskan sekali waktu mengalami samsara tetapi telah mencapai pembebasan, sedangkan roh terbelenggu terjerat samsara dan berjuang untuk mencapai pembebasan. Roh yang terbelenggu oleh samsara memperoleh badannya sesuai dengan karma masa lalu, yang berjalan dari kelahiran ke kelahiran berikutnya hingga mencapai pembebasan akhir atau moksa.

Moksa dalam konsep Wisistadwaita berarti berlalunya belenggu dari kesulitan hidup duniawi menuju semacam surga (Vaikuntha), disitu ia akan ada selamanya dalam kebahagiaan pribadi bersama Tuhan, namun tetap tidak pernah menjadi identik dengan Tuhan. Pembebasan akhir ini dicapai hanya dengan bhakti, karunia Tuhan datang melalui kepatuhan (*prapatti*) atau penyerahan diri secara mutlak. Pembebasan diri melalui bhakti, berkembang dua konsep, yaitu (*markata nyaya*) atau teori kera, bahwa seorang bhakta harus seperti anak kera yang harus mengusahakan dirinya tetap

bergantung pada induknya (roh pribadi – Narayana), dan yang kedua adalah (*marjara nyaya*) atau teori anak kucing, penyerahan diri ketika dibawa induknya tanpa usaha bagi dirinya sendiri.

### 3. Filsafat Dwaita

Filsafat dwaita dikembangkan oleh Sri Madhwacarya yang bersumber dari kitab Upanisad, Brahma Sutra, dan Bhagawad Gita atau yang disebut dengan *Prasthanas Traya* (tiga kitab). Filsafat dwaita merupakan dualis tak terbatas, waisnawaisme Sri Madhwacarya sering pula disebut dengan sad-waisnawaisme untuk membedakannya dengan Sri-Waisnawaisme dari Ramanujacarya. Filsafat dwaita membuat perbedaan yang mutlak antara Tuhan, obyek yang bergerak dan obyek yang tidak bergerak, perbedaan mutlak merupakan prinsip dasar dari filsafat dwaita (*Atyantabhedadarsana*), disebut dengan Panca Bheda, yaitu :

1. Perbedaan Tuhan dengan roh pribadi.
2. Perbedaan antara Tuhan dengan materi.
3. Perbedaan antara roh pribadi dengan materi.
4. Perbedaan antara satu roh dengan yang lainnya.
5. Perbedaan antara materi yang satu dengan lainnya.

Hari atau Wisnu merupakan perwujudan yang tertinggi, alam adalah nyata dan perbedaan adalah kebenaran. Alam dan roh bergantung pada Wisnu, roh mempunyai derajat keunggulan dan kerendahan. Bhakti atau kepatuhan tanpa kesalahan akan membawa

manusia pada moksa atau pembebasan, yang merupakan kenikmatan roh pribadi terhadap kebahagiaan. Pemujaan Sri Krsna seperti yang diajarkan dalam kitab Bhagawata Purana merupakan intisari dari ajaran Madhwacarya. Menurut Madhwacarya, realitas obyektif terdiri dari dua, yaitu yang berdiri sendiri (*sawatantra*) dan yang bergantung (*paratantra*). Realitas yang berdiri sendiri hanyalah Tuhan, sebagai keberadaan tertinggi. Realitas yang bergantung terdiri dari 2, yaitu : roh-roh yang sadar (*cetana*) dan kesatuan yang tidak sadar (*acetana*) seperti materi dan waktu.

Madhwacarya menerima klasifikasi roh menurut Ramanuja yang digolongkan menjadi 3, yaitu : *Nitya* (abadi), *Mukta* (bebas), dan *Baddha* (terbelenggu). Roh yang abadi, selamanya bebas dari belenggu hidup dengan Tuhan (Narayana) di Vaikuntha, roh yang terbebaskan sekali waktu mengalami samsara tetapi telah mencapai pembebasan, sedangkan roh terbelenggu terjatuh samsara dan berjuang untuk mencapai pembebasan. Roh yang terbelenggu oleh samsara memperoleh badannya sesuai dengan karma masa lalu, yang berjalan dari kelahiran ke kelahiran berikutnya hingga mencapai pembebasan akhir atau moksa. Roh yang terbelenggu juga dibagi menjadi 2, yaitu :

- 1). Mereka yang layak dipilih untuk moksa (*mukti yoga*)
- 2). Mereka yang tidak layak untuk pembebasan. Mereka yang tidak layak untuk pembebasan dapat digolongkan menjadi 2, yaitu : mereka yang selamanya terikat siklus samsara (*nitya-samsarin*), dan mereka yang nasibnya ada di neraka, wilayah kegelapan yang membutakan (*tamo-yogya*).

Wisnu atau Narayana merupakan penyebab pertama yang berpribadi, penguasa atas kecerdasan alam semesta, Beliau tinggal di Vaikuntha bersama-sama dengan laksmi. Beliau mewujudkan diri melalui berbagai wyuha dan melalui Awatara. Wisnu merupakan *antaryamin* (pengendali batin dari semua roh), menjadi pencipta, pemelihara, dan pelebur alam semesta. Laksmi merupakan perwujudan dari daya energi penciptaanNya.

Wisnu adalah penyebab efisien, bukan penyebab material dari alam semesta, karena prakrti merupakan penyebab material alam, semua obyek badan, organ roh dibuat oleh prakrti, dan Tuhan memberikan energi prakrti melalui Laksmi. *Awidya* menjadi energi prakrti yang mengaburkan daya-daya spiritual dan roh-roh pribadi, yang membentuk selubung yang menyembunyikan yang tertinggi. *Mahat, ahamkara, budhi*, sepuluh indriya, obyek indriya, dan lima unsur dasar merupakan modifikasi dari prakrti dalam wujud halus. Oleh karenanya perbedaan alam dengan Tuhan adalah mutlak, alam bukan khayalan dan perubahan bentuk dari Tuhan.

Bhakti merupakan cara untuk mencapai pembebasan, melalui karunia dari Wisnu dan pemujaan merupakan langkah awal dari karunia Wisnu. Roh-roh pribadi diselamatkan dengan pengetahuan yang bergantung pada Tuhan, dan pengetahuan yang benar berasal dari mencintai Tuhan. Para siswa spiritual mempersiapkan diri dengan mempelajari Weda, mengendalikan indriya, dan penyerahan diri sepenuhnya. Penyangkalan, kepatuhan dan pengenalan langsung

melalui meditasi membawa pada pencapaian kelepasan. Pemuja Wisnu teridentifikasi dengan :

1. Menandai badan dengan simbol-simbolnya (*Ankana*).
2. Pemberian nama Tuhan pada anak-anak (*Namakarana*).
3. Menyanyikan kemuliaannya (*Bhajana*).
4. Mengingat- nama Tuhan secara terus-menerus (*Smarana*).



#### IV. FILSAFAT HINDU DI INDONESIA

Filsafat yang berkembang di Indonesia pada umumnya bersifat Siwaistik, menurut Kern ; “awal penyebaran dan masuknya di Indonesia diperkirakan pada awal abad kelima setelah masehi”, yang pertama kali masuk adalah sekte pasupata dari India menuju Sumatra dan Jawa dengan bentuk pemujaan Lingga yang di gunakan untuk memohon keselamatan bagi masyarakat. Sedangkan ajaran Saiva Siddhanta mengawali perkembangannya pada pertengahan abad kesembilan yang kemungkinan mencapai puncaknya dengan peletakan matrik Prambanan. Walaupun dari segi ajaran ada sedikit perbedaan dengan tanah kelahirannya, yang kemungkinan di sebabkan oleh budaya dan pengaruh pola pemikiran setempat, ataupun pertemuannya dengan sistem-sistem filsafat lainnya. Dalam ajaran Saiva Siddhanta di Indonesia tempat jalinan ajarannya yaitu Upanisad (terutama Svetasvatara Upanisad dan Upanisad-upanisad minor), ajaran-ajaran yang berasal dari kitab-kitab Purana, ajaran-ajaran Samkhya, Yoga, Wedanta dan ajaran-ajaran yang berasal dari kitab-kitab tantra yang pada akhirnya semua ajaran itu mengalir dari Weda.

Sang Hyang Widhi adalah Tuhan dalam agama Hindu Indonesia . ‘Widhi’ berarti yang menakdirkan, yang maha kuasa.

Nama ini adalah nama yang sangat umum yang gambarannya lebih lanjut tidak di sebut-sebut dalam sastra lontar , Bhatara Siwalah panggilanNya dalam sastra-sastra lontar, yang gambarannya selalu kita jumpai baik dalam sastra-sastra agama, mantra-mantra pemujaan, upakara, arca-arca dan tempat-tempat pemujaan. Dengan demikian umat Hindu di Indonesia turun-temurun memuja Sang Hyang Widhi sebagai Bhatara Siwa.

Di Indonesia ajaran Siwa Tattwa tertuang dalam teks-teks lontar yang merupakan media untuk menuliskan dan mentransformasikan buah pikiran penulis-penulis masa lalu di nusantara. Lontar-lontar tua yang diklasifikasikan sebagai lontar-lontar Siwaistis pokok, yang menjadi sumber lontar-lontar belakangan terdiri dari ; *Bhuwana Kosa, Tattwa Jnana, Maha Jnana, Ganapati tattwa, Wrhaspati Tattwa, dan Jnana Sidhanta.*

### **A. Tuhan Dalam Filsafat Hindu Nusantara**

Hyang Widhi merupakan satu-satunya kebenaran abadi yang kuasa dan merupakan asas alam semesta. Segalanya muncul (metu) dan lebur (lina) didalam Siwa. Ia bersifat Esa dan Aneka dan sekaligus kuasa atas seluruh semesta. Seperti halnya didalam Bhuwana Kosa mengenai keesaan, kekuasaan dan sekaligus keanekaan Bhattara Siwa yang sekaligus dipertegas dalam Jnana Siddhanta disebutkan sebagai berikut;

*Bhattara Siwa, sira ta eka wisesa,  
umunggw ing rat kabeh.(Bhuwana Kosa,II.16)*

Artinya :

*'Brahma Dana Sísta Laksana'*

*Demikianlah penggolongannya oleh Sang Hyang Siwa, beliau Esa dan Mahakuasa di seluruh dunia.*

*Ekatvanekatva svalaksana Bhattara, ekatva ngaranya, kahidep maka laksana n Sivatatva. Ndan tunggal, tan roa-tiga kahidepanira. Manekalaksana Siva-karana juga, tan paprabheda. Aneka ngaranya kahidepan Bhattara makalaksana caturdha. Caturdha naranya, laksananiran sthula-suksma-para-sunya. (Jnana Sidhanta,8)*

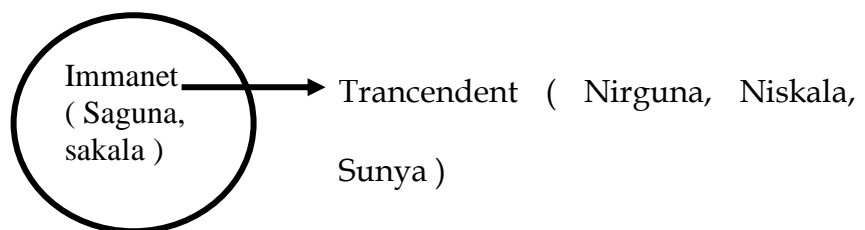
Artinya :

Ciri-ciri Siva ialah esa dan aneka. Esa berarti bahwa oleh akal budhi ditangkap sebagai sesuatu yang cirinya ialah kodrat siva yang sejati (Sivatattva). Dan Ia dipandang sebagai esa (eka) , bukan dua atau tiga. Satu-satunya cirri ialah sebab Siva (Siva-karana) saja, tanpa adanya perbedaan. Aneka berarti bahwa Ia dipandang sebagai bercirikan empat. Bercirikan empat berarti ; Ciri-cirinya ialah Kasar (sthula), halus (suksma), unggul (para), dan hampa (sunya).

Kutipan tersebut diatas secara tegas menyatakan bahwa Siwa itu esa adanya. Ia yang tunggal, satu-satunya yang ada dan absolut, hanya sifat-sifatNya yang di gambarkan berbeda. Namun secara sepintas seolah-olah banyak (jamak), ini di sebabkan jangkauan pikiran manusia untuk menggambarkan sangatlah terbatas. Pengertian ini tergantung pada kemampuan manusia untuk mencerna, namun secara konsep semua tafsiran tidak akan merubah bahwa **Siwa adalah Eka dan Aneka.**

➤ *Siwa Bersifat Trancendent Dan Immanent*

Trancendent berarti segala sesuatu yang berada di luar jangkauan pikiran manusia , ini berarti Siwa mengatasi segala yang ada, sifatnya sangatlah gaib dan misteri, namun tetap satulah Ia. Pemilahan ini pun sesungguhnya diadakan hanya untuk membedakan dengan yang disebut immanent. Jadi immanent adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh pikiran, juga berarti meresapi segala yang ada. Pola ini sesungguhnya “ mengkerdilkkan” keesaan dari Siwa, namun perlu disadari bahwa pola atau pembagian ini dibuat oleh manusia, karena manusialah yang sifatnya serba terbatas, sehingga perlu mempolakan ataupun mensekat-sekat obyek yang bebas pola dan tak terbatas, dalam arti keesaan dan kemahasempurnaan dari Bhatara Siwa, karena disaat kita mulai menarik yang di luarjangkauan ke dalam penerjemahan pikiran maka disanalah awal dari pembatasan. Aspek transcendent dan immanent digambarkan sebagai berikut :



Segala sesuatu yang ada dalam wilayah immanent dapat diketahui, mengetahui artinya dapat membedakan, dan membedakan dapat dilakukan melalui pengenalan sifat-sifatnya. Karena itu mengenal dalam alam immanent berarti mengenal secara limitatif,

secara relatif, secara riil dan lain-lainnya. Kalau diartikan dalam arti pengenalan Tuhan dalam immanent artinya mengenal Tuhan dalam keadaan sifat-sifat yang ada. Saguna Brahman ( Tuhan dengan sifat hakekatnya menurut pikiran manusia ). Jadi transcendent berarti segala sesuatu yang berada diluar jangkauan manusia, sehingga bisa di katakana bahwa dalam aspek transcendent Siwa mengatasi segala yang ada. Sedangkan immanent adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia karena berada dalam lingkaran pikiran manusia dan dalam pengertian ini Beliau bersifat meresapi segala yang ada tanpa terkecuali. Didalam Siwatattwa mengenai aspek Siwa, yang bersifat transcendent dan immanent disebutkan sebagai berikut;

*Bhatara Siwa sira wyapaka, sira suksma tar keneng  
angen-angen, kadyangga ning akasa sira,  
tan kagrehita dening manah, mwan indriya.*(Bhuwana  
Kosa,II.17)

Artinya :

Sang Hyang Siwa ada dimana-mana tetapi sangat halus tidak dapat dibayangkan atau dipikirkan. *Beliau bagaikan angkasa tidak terjangkau oleh pikiran dan panca indra.*

Dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa Siwa bersifat immanent dan sekaligus transcendent, Ia meresapi segala "**sira wyapaka**", tetapi berada di luar jangkauan pikiran manusia "**tan kagrehita dening manah mwan indriya**". Walaupun beliau meresapi segala namun keberadaaNya sangatlah gaib, tiada sesuatupun yang mampu mempengaruhi Beliau. Sangat sulit untuk

di banding-bandingkan atau memberi batasan, memberikan pengertian dan mendefinisikannya, sehingga Ia pun disebut "Acintya" sesuatu yang tak dapat di pikirkan. Didalam Bhuwana Kosa kegaiban Siwa di umpamakan sebagai berikut ;

*Sang Hyang Apuy hane rikang kayu-kayu ndatan katon, maka nimitta suksmanira, yatha, kadyangga ning akasa, mangkana ta Bhatara mahadewa, an hana ring sarwwa mawak, ndatar kapanggih sira, maka nimitta ng suksmanira. (Bhuwana Kosa, II.18)*

Artinya :

Api pada kayu, tetapi tidak kelihatan, karena sangat halus, itulah ibarat angkasa. Demikianlah Sang Hyang Mahadewa, ada pada semua yang berwujud, tetapi beliau tidak tampak, karena kehalusan beliau.

Mengenai aspek immanent dan transcendent Siwa yang menuju satu kesatuan yang tanpa batas mengingat Siwa sebagai "ADA" tanpa sebab ada lainnya, yang tidak terjadi atau dijadikan karena memang beliau sudah jadi, tanpa awal, pertengahan dan akhir ( anandi-ananda ). Namun pensekatan tetap harus dijaga guna pengertian manusia itu sendiri. Pensekatan atau penjamakan Siwa yang mengacu pada satu kesatuan di sebutkan sebagai berikut ;

*.....ikang sinangguh Siwa Tattwa , tiga prabhedanya lwirnya; Paramasiwa Tattwa, Sadasiwa Tattwa, Atmika Tattwa. ( Tattwa jnana,2)*

Artinya ;

.....yang disebut Siwa Tattwa ada tiga yaitu; Paramasiwa Tattwa, Sadasiwa Tattwa,Atmika Tattwa.

Pada dasarnya Siwa adalah satu namun keadaanya berbeda, yang secara Vertikal dipilah menjadi tiga bagian menyangkut keadaanNya yaitu ; **Paramasiwa, Sadasiwa, dan Atmika Tattwa** atau **Siwatma**.

- **Paramasiwa** ( Trancendent ) adalah Siwa yang berada diluar jangkauan pikiran manusia, tidak dapat di ukur, bebas cirri, tanpa cemar karena bebas noda, ada di mana-mana , abadi, Ia tetap karena tidak bergerak, tak dapat di bayangkan (*Aprmaya*) karena sifatnya tanpa batas (*ananta*),tidak bisa di beri batasan (*Ani-desya*), tidak dapat di bandingkan (*Anaupamya* ), bebas dari penyakit (*Anamaya* ),tidak dapat di lihat (*Suksma*),ada dalam semesta ( *Sarwagata* ), ada tanpa asal mula, kokoh (*Dhruwa*),tidak pernah berkurang ( *awyaya* ),Ia mengatur segala namun tidak di atur.
- **Sadasiwa** ( Immanent ) adalah Siwa yang sudah mulai aktif yang dienuhi oleh sifat *Wyapara* yang artinya dipenuhi oleh Sarwajna (serba tahu) dan *Sarwakaryakartha* ( serba kerja ). *Sarwajna* dan *Sarwakaryakartha* ialah Padmasana adalah singgasana Bhattara disebut Cadu sakti yaitu ; kekuatan meresap (*Wibhusakti*), kekuatan ilmu pengetahuan (*Jnanasakti*), kekuatan berbuat (*Kryasakti*),dan kekuatan atas kuasa (*Prabhusakti*). Dari *Wibhu* dan *Prabhusakti* beliau mempunyai kekuatan untuk meresap dan merangkai (*Utapota*). Ketika mengambil wujud Ia adalah *mantramaka*, yang bersifat mampu mendengar suara

yang jauh dan dekat (*Durasrawana*), mampu mengetahui apa yang terjadi di tempat jauh dan dekat (*Durasarwajna*), mampu melihat yang jauh dan dekat (*Duradarsana*) selain itu beliau mempunyai delapan kekuatan yang di sebut *Astaiswarya* (delapan kekuasaan ), adapun *Astaiswarya* terdiri dari ; *Anima, Laghima, Mahima, Prapti, Prakamya, Isitwa, Wasitwa* dan *Yatrakamawasayitwa*.

- **Atmika / Siwatma** ( Immanent ) adalah Bhatara Siwa dalam keadaan Sadasiwa yang mempunyai kekuatan *Uta* (menyusup) dan *Prota* (merangkai) dan karena kekuatan menyusupNya, Ia menyusupi *Mayatattwa* dan mengembang memenuhi *Mayatattwa* dan di lekati *Mayatattwa* sehingga “sepertinya” Ia cemar, maka berhentilah Ia *Sarwajna* dan *Sarwakaryakartha* hingga kesadaranNya amat kecil maka di sebut *Siwatma* atau *Atmika Tattwa* yang menjadi jiwa mahluk hidup.

Sedangkan secara Horisontal, Siwa di gambarkan sebagai tiga aspek yang disebut Tri Murti yaitu ; pencipta ( *Uthpeti* ), pemelihara ( *Sthiti* ) dan pelebur ( *Pralina* ), Brahma Wisnu dan Rudra Beliaulah yang mengada , menjaga dan meniada seluruh alam semesta beserta isinya yang didalam, Bhuwana Kosa disebutkan sebagai berikut ;

*Lwir Bhattara Siwa magawe jagat, Brahma rupa siran pangraksa jagat, Wisnu rupa siran pangraksa jagat, Rudra rupa sira mralayaken rat, nahan tawak nira, **bheda nama.** ( Bhuwanakosa III, 76 )*

Artinya :

*'Brahma Dana Sísta Laksana'*

Adapun penampakan Bhatara Siwa dalam menciptakan dunia ini ialah : Brahma wujudNya waktu menciptakan dunia ini, Wisnu wujudNya waktu memelihara dunia ini, Rudra wujudNya waktu mempralina dunia ini, Demikianlah tiga wujudNya (Trimurti) **hanya beda nama.**

Ketiga-tiganya baik Brahma, Wisnu, dan Rudra tidak lain adalah Siwa sendiri. Brahmalah Ia saat mencipta, Wisnulah Ia saat menjaga dan dalam waktu bersamaan Rudralah Ia di saat Memralina hanya namaNya yang berbeda tergantung fungsi yang sedang di perankanNya. Brahma, Wisnu dan Rudra apabila disatukan maka akan menjadi "OMKARA" ( ) lah ia. Brahma A-kara ( ), Wisnu U-kara ( ) dan Rudra MA-kara ( ), jadi pada kesimpulannya "OMKARA" ( ) adalah Siwa.

Secara lebih luas lagi di dalam Siwa Tattwa, Bhattara Siwa yang meresapi segala " Wyapi-Wyapaka" dan ada di setiap penjuru dunia, di personifikasikan dengan Panca Dewata ataupun Dewata Nawa Sanga. Baik dalam Panca Dewata maupun Dewata Nawa Sanga. Bhattara Siwa tetap menjadi porosnya dengan menempati posisi di tengah, jadi Bhatara Siwalah itu semua, berbeda nama dan fungsiNya. **Ajaran inilah yang nantinya mengalir dalam tatanan kehidupan masyarakat Hindu di Indonesia.**

Dewata Nawa Sanga terdiri dari ;

1. Sanghyang Iswara di Timur.
2. Sanghyang Maheswara di Tenggara.
3. Sanghyang Brahma di Selatan.
4. Sanghyang Rudra di Barat daya.

5. Sanghyang Mahadewa di Barat.
6. Sanghyang Sangkara di Barat laut.
7. Sanghyang Wisnu di Utara
8. Sanghyang Sambhu di Timur laut.
9. Sanghyang Siwa di Tengah.

### **B. Bhuwana dalam Siwatattwa**

Teori evolusi alam semesta di dalam Siwatattwa secara konsep tercipta (*metu*) dan lebur (*lina*) dari satu asas yaitu Bhattara Siwa. Proses penciptaan dan peleburan ini merupakan siklus dari semesta raya beserta isinya, dimana segala sesuatu yang pernah ada maka akan lebur kembali keasalnya. Secara realitas dalam tataran bentuk namun dalam tataran unsur sifatnya tetap abadi karena segala sesuatu yang muncul dari yang abadi maka abadi pula keberadaannya, di dalam Bhuwana Kosa disebutkan :

*Sakweh nikang tatwa kabeh, munggw ing Bhatara Siwa, I wekasan  
Mijil sangkeng sira, apa matangnyan mangkana, ri denyan paka sar  
Ira Bhatara Siwa, langgeng hanan ikang sarwwa tatwa*

Artinya :

Semua unsur ada pada Sang Hyang Siwa, akhirnya keluar dari Sang Hyang Siwa. Oleh karena ia perwujudan dari Sanghyang Siwa, maka unsur itu kekal adanya.

Dari sloka tersebut maka dapat diketahui bahwa Bhattara Siwa merupakan unsur itu sendiri beliau mengadakan sekaligus larut di dalamnya dan di dalam waktu yang bersamaan Beliau merupakan penguasa dari seluruh ciptaannya. Secara sistematis teori penciptaan

atau yang lebih tepat disebut dengan sebutan **teori evolusi semesta** karena sifatnya lebih mengedepankan proses bukan terjadi begitu saja. Mengenai proses evolusi semesta ini lebih jelas di gambarkan di dalam *Wrhaspati Tattwa* dan *Tattwa Jnana*.

Proses evolusi semesta didalam *Wrhaspati Tattwa* dan *Tattwa jnana* dimulai dengan adanya dua asas yang tanpa sebab yaitu *Cetana* dan *Acetana*. *Cetana* (*Siwa Tattwa*) terdiri dari; *Parama Siwa*, *Sada Siwa* dan *Siwatma* (*Atmika Tattwa*) merupakan asas roh yang sifatnya selalu sadar, sedangkan *Acetana* (*Maya Tattwa*) merupakan unsur kebendaan (*Asas materi*) sifatnya tanpa kesadaran. Pertemuan kedua asas ini (*Cetana* dan *Acetana*) melahirkan *Tattwa-Tattwa* berikutnya, seperti halnya dalam *Wrhaspati Tattwa* di gambarkan sebagai berikut;

*Ndah lwir nikang tattwa kawruhananta, cetana lawan acetana, cetana ngaranya jnana swabhawa wruh tan keneng lupa, nityomideng sada kala, tan kawaranan, ya sinagguh cetana ngaranya , acetana ngaranya, ikang tanpa jnana, kadyangganing watu, ya sinangguh acetana ngaranya.*

*Atemu pwekang cetana lawan acetana, ya ta mangdadyaken sarwa tattwa, Iwirnya, pradhanatattwa, trigunatattwa, budhitattwa, ahangkaratattwa, bahyendriyatattwa, karmendriyatattwa, pancamahabutattwa, nahan yang sarwa tattwa ngaranya, ya ta kawruhananta temen- temen, nihan laksananya pajangkwe ri kita, telu pratyekaning cetana, Iwirya, paramasiwatattwa, sadasiwatattwa, siwatattwa, nahan ya cetana telu ngaranya mapalenan.*  
(*Wrhaspati*,6)

Artinya :

Inilah *tattwa* itu ketahuilah olehmu (Yaitu) *Cetana* dan *Acetana*. *Cetana* bersifat tahu, mengetahui dengan tidak terkena lupa, tenang senantiasa (dan ) tetap selamanya , tak terhalang. Itulah yang disebut *Cetana*. *Acetana* artinya tanpa

pengetahuan seperti wujudnya batu. itulah yang disebut Acetana.

Bertemunya Cetana dan Acetana melahirkan berbagai tattwa, seperti: Pradhanatattwa, Trigunatattwa, Budhitattwa, Ahangkaratattwa, Bahyendriyatattwa, Karmendriya tattwa, Pancamahabuthatattwa. Itulah jenis- jenis tattwa yang hendaknya betul- betul ketahui. Inilah ciri- cirinya (yang akan) kuajarka padamu. Cetana itu tiga perinciannya, antara lain : Paramasiwatattwa, Sadasiwatattwa dan Siwatattwa. Demikianlah yang disebut tiga Cetana.

Konsepsi Cetana dan Acetana yang tergambar dalam teks Wrhaspati Tattwa dan Tattwa jnana pada dasarnya sejalan dengan konsep Purusa dan Pradhana dalam filsafat Samkhya hanya saja sifatnya lebih Theistic karena adanya Parama Siwa sebagai sumber kesadaran atau kejiwaan tertinggi. Konsep ini lebih mendekati ajaran yoga patanjali yang di sebut Sa-Isvara karena adanya asas tertinggi yaitu Isvara, yang dalam Siwatattwa diwakili dengan Parama Siwa.

Dari pertemuan Cetana dan Acetana maka lahirlah Tattwa- Tattwa berikutnya yaitu; Pradhana Tattwa, Triguna Tattwa, Budhi Tattwa, Ahangkara Tattwa, Bahyendriya Tattwa, Karmaindriya Tattwa, Panca Maha Bhuta Tattwa. Demikianlah evolusi Tattwa- Tattwa lainnya dari yang terhalus semakin mengkasar. Dari Panca Maha Bhuta Tattwa berkembang menjadi Sad Rasa selanjutnya melahirkan unsur Sukla dan Swanita, kedua unsur ini nantinya mengadakan seluruh mahluk hidup dalam bentuk jasmani.

Dari sini dapat diketahui bahwasannya segala yang ada ( alam Semesta ) ini berevolusi dari Bhattara Siwa, dari adanya Panca Maha Bhuta hingga adanya Bhuwana Agung, yang terdiri dari Sapta loka dan Sapta patala. Sapta loka terdiri dari Satya loka, Maha loka, Jana

loka, Tapa loka, Swah loka, Bhuwah loka, Bhur loka. Sapta patala terdiri dari Patala, Witala, Nitala, Mahatala, Sutala, Talatala dan Rasatala. Selain Bhuwana Agung ada pula yang di sebut Bhuwana Alit (Badan manusia). Apapun yang terdapat didalam Bhuwana Agung terdapat pula dalam Bhuwana Alit begitu pula sebaliknya Bhuwana Alit ada didalam Bhuwana Agung karena keduanya tunggal adanya ;

*Iswara uwaca, kaki anaku sang Gunadhira, mangke pirengwakena pawarah Kami ri kits, ri kahanan ing daiwatma ring sarira, apan tunggal iakangjanma kalawan bhuwana, yajanma, ya bhuhwana. ( Ganapati Tattwa, 1.8)*

Artinya :

Iswara bersabda," Duhai putraku Sang Ganapati, kini perhatikanlah penjelasanku padamu, dalam hal status/keadaannya Daiwatma pada tubuh- jasmani ; sebab tunggal juga adanya manusia itu dengan alam semesta ia manusia diapun juga alam semesta.

Didalam Ganapati Tattwa diterangkan bahwa sesungguhnya alam semesta ada dalam diri manusia demikian pula sebaliknya, manusia ada dalam semesta, mengenai tempat dan posisi semesta ditubuh manusia ( Mikrokosmos ). Dari sini dapat dimengerti bahwasannya seluruh alam semesta ada dalam tubuh manusia, begitu pula sebaliknya, semua menempati posisinya masing-masing. Demikianlah proses evolusi semesta yang dengan demikian segala yang ada ini mengalir dari Bhattara Siwa yang nantinya bermuara kembali pada Bhattara Siwa hal ini sesuai dengan gelar beliau sebagai Sang Hyang Sangkan Paraning Dumadi.

Dengan demikian dunia ini menggejala, apa yang menggejala ini adalah sementara, dan hakekat sesungguhnya adalah Bhattara Siwa. Orang menyaksikan dunia gejala ini *mengada, berada dan menuada* yang sesungguhnya semua itu terjadi dalam diri Bhattara Siwa. Gejala ini digambarkan dengan Trikona yaitu segi tiga sama sisi, dengan sisi-sisinya sebagai Utpathi, Sthiti, dan Pralina dengan personifikasi Bhattara Siwa sebagai Brahma, Wisnu, dan Iswara/Rudra. Puncak segitiga ini merupakan "Sangkan Paraning Dumadi" yang mengalir dari sunya. Dari sunya yang serba tidak, lalu berangsur-angsur menjadi abstrak, bersifat, dan kemudian menjadi wujud yang tertangkap indriya".

*Sakweh ning jagat kabeh, mijil sangkeng Bhatara Siwa ika, lina ring Bhatara Siwaya Iti Brahma Rahasya nama sastram, tretiyah patalah.*

Artinya :

Seluruh alam ( beserta isinya) muncul dari Sang Hyang Siwa dan lenyap juga kepada Sang Hyang Siwa.

Jadi kesimpulannya proses evolusi semesta di dalam SiwaTattwa berevolusi secara berjenjang dari unsur-unsur yang terhalus ( abstrak ) hingga terkasar (konkrit) atau terjadi dari unsur teratas hingga terbawah begitu pula sebaliknya terjadi proses pralina atau moksa (walaupun ada perbedaan dalam penerimaan jumlah Tattwanya pada setiap teks, seperti Bhuwana kosa yang hanya menerima 12 Tattwa), maka semua unsur-unsur terkasar kembali pada unsur terhalus yang akhirnya menyatu kembali pada sumber yang tertinggi yaitu Bhattara Siwa (jenjang moksa ) **inilah konsep metu dan lina dalam Siwa Tattwa.** Dengan mengerti konsep ini maka

ajaran " TAT TWAM ASI " bisa dimengerti, dihayati dan diamalkan didalam kehidupan, Penggambaran teori evolusi ini terlepas dari jumlah Tattwa yang diterima masing-masing teks lontar Siwaistis tersebut, namun lebih menekankan pada proses mengada dan meniada.

### C. Atma Dalam Siwatattwa

Atma di dalam diri manusia disebut jiwatman yang menyebabkan manusia hidup, dan seluruh mahluk (*sarwa Prani*) yang disebut juga hidupnya hidup. Atman identik dengan Tuhan itu sendiri " *Brahman Atman Aikyam*" sehingga karakternya digambarkan sama. Ia bersifat sempurna, kekal, dan selalu berbahagia (*anandam*) yang merupakan roh semesta.

*Ngkana ring napi,mungguh ta Bhattara Siwa, sira ta tinut ing dewata kabeh,  
Sunya sira, nirindriyah, kinatayan ta siradening soddasa wikara,  
uttama sira, tatar keneng wikara, sira pinaka jiwa ning dadi kabeh. (Bhuwana Kosa,I,9)*

Artinya;

Pada napi itu bersemayamlah Sang hyang Siwa. Beliau di ikuti oleh seluruh dewata. Beliau berwujud abstrak, nirindriyah, tanpa indria, tak terpengaruh oleh enam belas perubahan,beliau mahautama, bebas dari perubahan, **Beliau merupakan jiwa semua mahluk hidup.**

Pada hakekatnya jiwa dari alam semesta adalah Bhattara Siwa yaitu Sadasiwa yang *Utaprota* ( Kekuatan mejalin dan mengikat)

*'Brahma Dana Sísta Laksana'*

sehingga terlekat oleh Maya yang membuat kesadarannya mulai hilang ( *tan atatur I jati nira*) hingga tak mengenal lagi sifatnya yang *Sarwajna* dan *sarwakaryakartha* maka ialah yang disebut Atman yaitu *Siwatma/ Atmikatattwa*.

Dari sini dapat dipetik bahwasannya Atma adalah Bhattara Sada Siwa sendiri dalam saktinya yang *Wibhu sakti*, ia meresapi segala (*Utaprota*), hingga dalam prosesnya Beliau ternoda dan terlekat oleh Maya. Karena dihiasi oleh maya maka hilanglah kekuatannya yaitu Maha tahu dan Maha kerja (*Sarwajna, Sarwakaryakarta*). Dalam keadaan ini beliau disebut Atma atau Bhattara Sada Siwa yang hilang kesadarannya ( *Tan atatur ri jatinya* ) yaitu Cetana yang mabuk.

Perpaduan antara atman yang menjadi roh semesta dan badan jasmani inilah yang menyebabkan adanya makhluk hidup, pertemuannya dengan jasmani ini menyebabkan ia terpengaruh oleh sifat *maya* yang menimbulkan kegelapan (*Awidya*). Sehingga makin larutlah Ia dalam Siklus kehidupan yang tiada henti. Apabila atman terus menerus larut dalam kesenangan indriya yang makin lama makin mengikatnya dan terus mengikuti nafsu birahinya tanpa menyadari jati dirinya (Atma). Maka Ia akan terus berputar antara surga dan neraka seperti cakra gilingan. Satu-satunya cara agar lepas dari siklus ini hendaknya manusia mencari akar dari permasalahan yang menyebabkannya terus terikat dalam perputaran hidup dan mati, surga dan neraka.

#### **D. Yoga Dalam Konsep Hindu Indonesia**

Kata Yoga berasal dari akar kata “*Yuj*” yang berarti menghubungkan, dalam tata bahasa merupakan suatu sandhi yang secara umum berarti pengendalian aktifitas pikiran atau suatu proses yang membawa kesadaran individu menuju Kesadaran Universal. Sehingga terjadi persatuan jiwa dengan Parama Atma yang secara lebih spesifik Maharshi Patanjali pendiri filsafat yoga yang tergolong sebagai salah satu aliran filsafat Sad Darsana menyatakan “ *Yogas Citta Wrtti Nirodah* ” . Yoga adalah pengekanan /pengendalian benih- benih pikiran (*citta* ) dari pengambilan berbagai wujud ( perubahan : *Wrtti*). Sistem yoga sesungguhnya didirikan oleh Hiranyagarbha sedangkan yoga yang didirikan oleh Maharshi Patanjali merupakan cabang / tambahan dari filsafat Samkhya yang langsung mengakui Isvara sehingga disebut Sa- Isvara.

*Nihan ta n sad-anga-yoga na,kavruhaken Iwirnya; Pratyahara-yoga,dhyana -yoga,pranayama-yoga,dharana-yoga,tarka-yoga,samadhi-yoga.....(Jnana Sidhanta,15)*

Artinya ;

Maklumlah bahwa yoga yang berganda enam terdiri atas ; Pratyahara yoga, Dhyanyoga,pranamayanayoga, Dharanyoga, Tarkayoga, dan Samadhiyoga.

Dari sini kita mengetahui jenjang-jenjang Sadangga yoga dalam Siwa Tattwa terdiri dari enam jenjang yaitu ;

- **Pratyahara** yaitu penarikan terhadap semua inria dari objeknya dengan pikiran yang tenang, cita budhi dan manah tidak dibolehkan bergerak kesana kemari lalu dipusatkan

pada batin yang hening sehingga semua indria tidak lagi aktif dan terbebas dari pemuasan nafsu.

- *Dhyana* yaitu keadaan bathin yang terpusat secara terus menerus dalam kemurnian tanpa pengaruh damai dan tidak bergerak sehingga menuju pada eka citta.
- *Pranayama* yaitu menutup semua jalan keluar nafas yaitu mata, hidung dan mulut lalu nafas yang sudah ditarik dikeluarkan melalui ubun-ubun, tetapi apabila belum mampu, boleh pula dikeluarkan lewat hidung secara perlahan.
- *Dharana* yaitu mensthanakan suku kata OM yang suci di dalam hati dan bathin dipusatkan disana. Apabila sudah tenang lenyap dan tak terdengar lagi, maka ia merupakan Siwatma yang bersifat kosong.
- *Tarka* yaitu terus menerus memusatkan pikiran kepadaNya yang berwujud halus bagaikan angkasa atau langit.
- *Samadhi* yaitu keadaan bathin yang tiada lalai tiada harapan tanpa keakuan, tiada sesuatu yang diingini, tenang tiada terpengaruh.

Berbeda dengan teks lontar lainnya yang memberikan enam jenjang dalam pelaksanaan yoga ( *Sadanga yoga* ), teks Tattwa jnana ternyata mempunyai pola yang sedikit berbeda dimana jenjang-jenjang yoganya berjumlah tujuh dengan memasukkan Asanas kedalamnya, yang terdiri dari Padmasana, Wajrasana, Payangkasana, Swastikasana, Widyasana dan Mandasana yang hendaknya dipilih bagi orang yang melatih **Prayogasandhi**.

Didalam jenjang-jenjang sadangga yoga ternyata Yama dan Niyama tidak di masukkan kedalamnya kemungkinan ajaran moralitas ini tidak di anggap sebagai suatu jenjang, melainkan ajaran moralitas yang tidak perlu di polakan karena secara naluriah pasti akan dilaksanakan, sebagai bentuk sadhana bagi seorang yogi, Yama dan Niyama ini didalam Siwa Tattwa disebut daengan Dasa Sila .

Didalam melaksanakan yoga ada beberapa rintangan dari ketiga guna (*Satwam, Rajah, Tamas*) yang akan dilalui bagi seorang yogi, rintangan ini merupakan pengaruh ilusi dari ketiganya ,adapun rintangan yang dimaksud yaitu :

- **Rintangan Satwam** terdiri dari empat bagian yaitu Dharsana yang artinya melihat wujud Dewa pada saat melaksanakan yoga, Srawana artinya mendengar suara halus yang memberi kesan seolah-olah tercapai kesempurnaan pada saat melakukan yoga, Boddhawya yaitu pencapaian pengetahuan yang sangat luas yang merupakan suatu kekuatan bathin yang dengan tiba-tiba diperoleh hingga mampu mengetahui kitab-kitab suci yang beloum dipelajari. Gandha artinya mencium bau wangi-wangian yang menusuk hidung.
- **Rintangan Rajah** yaitu apabila disaat melakukan yoga badan terasa bergoyang seakan-akan terangkat seperti berputar-putar dan merasa seolah-olah seringan kapas.
- **Rintangan Tamah** yaitu apabila saat melakukan yoga badan seolah-olah menjadi besar, berat, dingin atau

kemasukan , merasa kegelapan atau kebingungan dimana kesadarannya dikuasai oleh kegelapan.

Apabila segala rintangan dari ketiga guna yaitu Satwam, Rajas, Tamas, mampu dilalui oleh seorang sadhaka, sehingga semua wasana terbakar didalamnya, maka didalam Wrhaspati Tattwa disebutkan bahwa yogi tersebut telah mencapai *Cintamani* ( Mutiara pikiran ) yaitu ;

*Sakwehning papa nika sang yogiswara,lawan ikang wasana kabeh,yateka tinunwan de bhataru ring siwagni,ri huwusnya hilang ikang karma wasana,tan molah alanggeng samadhinira,tan molah bhataru ri sira yan mangkana,ya ta matangyan cintamani sira,asing sakaharepnira teka,sakahyunira dadi,ndah wyaktinya kapanggih ikang kastaiwaryan denira. (Wrhaspati Tattwa,65)*

Artinya ;

Segala derita sang yogiswara dan seluruh wasana dibakar oleh bhataru dalam apinya Siwa. Setelah karma wasana itu musnah, tidak bergerak, teguh samadnya. Bila demikian, tiada bergeraklah Bhataru dari dirinya .Itu sebabnya (sang yogiswara) bersifat “ *Cintamani* ” apa yang dikehendaknya datang, apa yang di inginkan terjadi. Sesungguhnya, dicapailah sifat-sifat Astaiswarya itu oleh beliau.

Apabila semua rintangan mampu dilalui, tetap teguh dalam samadnya sehingga seluruh karma wasananya sudah terbakar, maka seorang yogi akan mempunyai kekuatan “*Cintamani*” segala yang dikehendaki akan terpenuhi dan dicapailah sifat-sifat Astaiswarya yang tiada lain adalah kekuatan dari Bhattara Sadasiwa sendiri. Adapun Astaiswarya terdiri dari ;

- *Anima* adalah kekuatan dimana seorang yogi mempunyai badan yang sangat halus sehingga ia mampu datang dan pergi tanpa sepengetahuan orang.

- *Laghima* yaitu badannya menjadi sangat ringan seperti kapas sehingga semua mungkin baginya.
- *Mahima* artinya kemanapun ia pergi ia akan selalu dihormati dan diberikan segala macam kesenangan.
- *Prapti* artinya segala sesuatu yang diinginkan akan tercapai tanpa meminta ataupun mencari.
- *Prakamya* artinya yaitu seorang yogi mampu berubah wujud sesuai dengan yang diinginkannya.
- *Isitwa* artinya yaitu dia mempunyai kekuasaan untuk menundukkan para Dewa.
- *Wasitwa* yaitu seorang yogi mempunyai kekuasaan untuk memberi perintah kepada para Dewa.
- *Yatrakamawasayitwa* artinya seorang yogi bisa menghukum para Dewa, manusia ataupun binatang yang melanggar perintahnya.

Namun bagi seorang yogi sejati maka sifat-sifat Astaiswarya tersebut akan diabaikan, dalam artian Ia tidak terpengaruh dan larut pada semua itu karena tujuannya yang sejati adalah kembali kepada Bhattara Siwa sebagai asalnya dalam bentuk penyatuan. Adapun tujuan-tujuan tersebut berjumlah empat yang di sebut Catur Paramartha, adapun mengenai Catur Paramartha disebutkan sebagai berikut ;

..... Hana catur paramartha, na: adhisthana, pratistha, santi, santyantita, Adhisthana na, kalepasan. Pratistha, na : kamoksan, Santi na, kamuktan. Santyantita na, kanirbanan. Nahan kan sinanguh caturparamartha na, Sadhana San Hyan Adipramana mulih marin San Hyan Nissabhava ika, Matanyan valuy sira ri jatinira nuni.

*Nihan mintonaken kapratyaksan ikan catur paramartha, an ta n kapanggih de san pandita, Yan rin sabhavata avan in bayu metu I teka nin patinira, yeka kalepasan na. Yan in vuvunan kamoksan na. Yan in vindudvara yeka mukta na. Yan in nasikagra yeka nirbana na..... (Jnanasiddhanta, 6).*

Artinya :

Terdapat empat Tujuan Tertinggi; *adhithana*, *pratistha*, *santi* dan *santyatita*. *Adhithana* berarti kelepasan (kalepasan). *Pratistha* berarti penebusan (kamoksan). *Santi* berarti pembebasan (*kamuktan*). *Santyatita* berarti pelenyapan sempurna (*kanirbanan*). Itulah yang dinamakan keempat Tujuan Tertinggi, yaitu ajaran bagi Sang Hyang Adipramana untuk kembali ke Sang Hyang Nissvabhava. Maka dari itu ia akan kembali ke kodratnya yang sejati yang dimiliki dahulu kala. Yang berikut ini akan memperlihatkan manifestasi-manifestasi keempat Tujuan Tertinggi seperti yang dialami oleh seorang murid. Bila pada saat kematian nafas pergi lewat *sabhavata*, itu disebut kelepasan ( kalepasan ). Bila lewat *ubun-ubun* itu dinamakan penebusan (*kamoktan*). Bila lewat *vindudvara* itu disebut pembebasan (*mukta*). Bila lewat ujung hidung maka namanya peniadaan sempurna ( *nirbana* ).

Demikianlah ajaran yoga dalam Siwa Tattwa yang menuntun manusia untuk memenuhi kerinduannya untuk kembali pada asalnya yaitu Bhattara Siwa dalam bentuk "Penyatuan", luluhnya atman dengan Paramatma, hilangnya batasan pemuja dengan yang dipuja . Ajaran ini tentunya bukan sesuatu yang instan yang sekarang dilaksanakan sekarang pula hasilnya, namun sifatnya lebih merupakan suatu proses yang hasilnya mungkin akan dinikmati dalam kehidupan mendatang atau dalam beberapa siklus kehidupan mendatang, hingga akhirnya berhentilah roda tumimbal lahir ini.

## Daftar Pustaka

- Maswinara, I Wayan. 1998. Sistem Filsafat Hindu. Surabaya.  
Paramitha.
- Polak, Mayor J.B.A.F. Drs. 1996. Patanjali Raja Yoga. Surabaya.  
Paramitha.
- Purwadi, Dr. 2007. Filsafat Jawa. Yogyakarta. Cipta Pustaka.
- Siwananda, Sri Swami. 2003. Intisari Ajaran Hindu. Surabaya.  
Paramitha.
- Suamba, IB Pt. 2003. Dasar-Dasar Filsafat India. Denpasar . Program  
Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- Sudadi, Drs. 1998. Dasar-Dasar Filsafat. Denpasar. Materi Kuliah  
UNHI
- Sura, I Gede. 1985. Pengendalian Diri dan Etika. Denpasar.  
.....
- Wika Krishna, Ida Bagus. 2003. Siwa Tattwa Dalam Agama Hindu di  
Indonesia. Denpasar. Skripsi.
- Zimmer Heinrich. 2003. Sejarah Filsafat India. Yogyakarta. Pustaka  
Pelajar Offset.



**Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja**

ISBN 978-623-95856-3-1

